

Buletin

Haba



*Karya Budaya
Aceh dan Sumatera Utara*

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Aceh

2021 **98**

H a b a

Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisional

No. 98 Th. XXVI
Edisi Januari - Maret 2021

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Aslam Nur
Mawardi Umar

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Agung Suryo Setyantoro
Nurmila Khaira
Dharma Kelana Putra

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendahara
Yulhanis
Dandi Hidayat
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpnbaceh@kemdikbud.go.id
Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

Diterbitkan oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Merangkul Pemuda Penghayat

Wacana

Adnan Anggita
Nasution

**Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat
“Asal Mula Pulut”**

Angga

**Gorga: Makna dan Fungsi Bagi
Masyarakat Batak Toba**

Hasbullah

**Menempa Pisau Adat, Mencatat
Nilai Budaya: Urgensi *Pisau
Mekhemu* pada Etnis Alas di
Kabupaten Aceh Tenggara**

Harvina

***Torbangun*: Tanaman Obat Warisan
Budaya Etnis Simalungun**

Sudirman

**Tradisi *Malamang* dalam Kehidupan
Etnis Aneuk Jamee di Provinsi Aceh**

Dharma Kelana
Putra, dkk

**Tari Alas: Kekayaan Intelektual
Warisan Tengku Gemerinting untuk
Masyarakat Singkil**

Kawan Pandiangan

***Monsak Hoda-Hoda* Sebuah Tarian
Yang Hampir Punah**

Susandro

**Geliat Kesenian Tradisional Dalupa
di Aceh Barat**

Agung Suryo
Setyantoro

**Munirin Reje, Warisan Budaya dan
Potensi Ekowisata di Kabupaten
Aceh Timur**

Cerita Rakyat

Banta Beuransah

Pustaka

Tari Likok Pulo di Aceh Besar

Cover

Dalupa, <https://www.jkma-aceh.org/dalupa-teater-tradisional-pantai-barat/>

Tema Haba No. 99 Etnomedisin di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

PENGANTAR

Redaksi

Tahun 2020 telah dilewati sebagai “tahun belajar”. Ada banyak pelajaran yang dapat dipetik dalam menghadapi wabah Covid-19, diikuti pula dengan adaptasi yang karenanya telah mengubah tatanan hidup dan pola sosial-budaya di masyarakat. Hal-hal bersifat digital menjadi pilihan yang memudahkan termasuk bahan publikasi.

Di tahun 2021 ini Bulletin Haba Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh juga semakin serius untuk mendigitalkan publikasinya untuk lebih memperluas akses kepada pembaca. Saat ini bulletin kesayangan ini sedang dalam proses usulan e-issn agar dapat diakses secara daring kapanpun dan di manapun. Bulletin Haba akan semakin dekat dengan pembacanya, itu adalah harapan tim redaktur.

Tak lupa ucapan terima kasih disampaikan kepada para kontributor naskah yang hingga saat ini semakin banyak masuk ke meja redaktur. Semua adalah tulisan yang baik lagi menarik. Namun keterbatasan jumlah artikel dimuat, menyebabkan sebagian naskah harus dikembalikan atau ditunda terbit. Yang pasti, redaktur Bulletin Haba akan semakin fokus untuk meningkatkan kualitas terbitan agar semakin dicintai pembacanya. Selamat membaca Bulletin Haba edisi 98/2021. Semoga bermanfaat...

Redaksi

MERANGKUL PEMUDA PENGHAYAT

Sejak keberadaannya diakui oleh negara melalui putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016 tanggal 18 Oktober 2017 lalu, para penghayat kini memiliki ruang gerak yang lebih luas. Meski kolom di KTP belum secara spesifik menampilkan keyakinan yang mereka anut, tetapi kini mereka sudah memiliki jaminan atas hak yang sama dengan warga negara Indonesia lain yang keyakinannya telah lebih dahulu diakui oleh negara. Mereka kini bisa mendapatkan hak dan akses yang sama terhadap pendidikan, mereka dapat mendaftar menjadi aparatur sipil negara, memilih dan dipilih dalam politik, dan sebagainya.

Menolak lupa, para penghayat mulai menutup diri dan menyembunyikan identitasnya sejak pemerintah mengeluarkan Undang-Undang PNPS Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama dari Perspektif Agama di Indonesia. Peraturan ini memicu munculnya sikap-sikap fanatisme terhadap agama yang diakui oleh pemerintah di satu sisi, namun menafikan keyakinan lokal yang juga eksis di sisi lain. Kondisi ini membuat para penghayat berada pada posisi yang sulit, dan mereka tidak lagi memiliki jaminan hukum atas keyakinan yang mereka anut. Kondisi ini hanya menyisakan sedikit pilihan, yakni meninggalkan keyakinan mereka untuk hidup bersama masyarakat dengan hak yang sama atau memisahkan diri dari dunia sosialnya untuk mempertahankan keyakinan mereka.

Semua ini terluapkan dalam dialog yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Prov. Aceh (BPNB Aceh) pada februari tahun 2020 lalu yang

melibatkan para pemuda penghayat dari berbagai kalangan. Mereka adalah kaum milenial yang muda, cerdas, kreatif, energik dan bersamangat. Ada yang berprofesi sebagai wirausaha, pegawai BUMN, pelajar, mahasiswa, maupun karyawan swasta. Dalam dialog ini mereka saling berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka bisa tetap mempertahankan keyakinan hingga saat ini dan bagaimana mereka menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat yang tidak mengakui keyakinan mereka. Dalam kegiatan ini, mereka juga menyampaikan bahwa mereka siap berkiprah dalam pembangunan bangsa dan mereka hanya meminta untuk diperlakukan sama seperti orang lain pada umumnya tanpa harus menerima stigma negatif dari saudara-saudara mereka yang “beragama”.

Tahun 2021, BPNB Aceh kembali menyelenggarakan dialog pemuda penghayat. Kegiatan yang diselenggarakan di Medan, tanggal 28 Februari – 2 Maret 2021 ini mengusung tema “*Peningkatan Kiprah Pemuda Penghayat dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Sumatra Utara*”. Tentu menarik mendengar bagaimana kisah mereka dalam menjalani hari-hari yang baru di masa pandemi, sebagai bagian dari resiliensi yang mereka miliki. Tak lupa pula, bagaimana curahan hati mereka dalam menjalani lembaran baru sebagai bagian dari warga negara Indonesia seutuhnya. Terkait dengan hal itu, BPNB Aceh akan selalu siap memfasilitasi dan mendampingi setiap proses yang akan terjadi, sebab BPNB Aceh percaya bahwa semua kebudayaan itu sama nilainya di dunia, dan kehidupan berbangsa akan menjadi lebih baik dengan memperlakukan setiap orang setara.

NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT “ASAL MULA PULUT”

Oleh: Adnan Anggita Nasution

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya. Salah satu wujud keberagaman budaya tersebut terdapat di dalam cerita rakyat. Warisan nilai budaya para leluhur banyak dituangkan melalui cerita-cerita rakyat. Salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan cerita rakyat adalah Provinsi Sumatera Utara. Sayangnya, baik pemerintah maupun masyarakat di Sumatera Utara belum maksimal memasyarakatkan cerita rakyat kepada generasi penerus. Padahal, menggali dan memasyarakatkan kembali cerita rakyat merupakan salah satu upaya melindungi warisan budaya negara.

Cerita rakyat seharusnya dapat diwariskan kepada generasi muda. Permasalahannya, perkembangan teknologi dan informasi telah mempengaruhi gaya hidup generasi muda.¹ Cerita rakyat yang diceritakan oleh orang tua sering tidak dipedulikan oleh generasi muda. Padahal, cerita rakyat memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan tuntunan untuk menjalani kehidupan di masa kini maupun di masa depan. Dari masalah tersebut, timbul kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai budaya bangsa Indonesia karena tergantikan oleh budaya asing yang kini semakin dominan.

Dari uraian masalah di atas, perlu ada pengkajian tentang cerita rakyat dari Sumatera Utara, terutama pengkajian dari segi kandungan moralitas cerita rakyat. Salah satu kumpulan cerita rakyat yang telah terbit dalam bentuk buku berjudul *Asal Usul Bunga Rampai* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015. Di dalam buku tersebut, terdapat empat belas cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Salah satunya adalah Cerita rakyat dari Kabupaten Dairi yang berjudul “Asal Mula Pulut”. Tulisan ini akan menggali nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal Mula Pulut”. Kearifan lokal dalam cerita rakyat tersebut akan disajikan melalui analisis deskriptif.

Pembahasan

1. Cerita Rakyat

Menurut KBBI, cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.² Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama, aturan bernegara, sistem pendidikan keluarga, serta nilai sosial kemasyarakatan.³ Ada banyak kategori cerita rakyat, tetapi pada dasarnya cerita rakyat dibagi menjadi

¹ Prasetyo, H., & Sutopo, W. 2018. *Industri 4.0: Telaah klarifikasi aspek dan arah perkembangan riset*. Semarang: Jati Undip: Jurnal Teknik Industri vol. 13, No.1.

² KBBI Daring. Diakses pada 18 Februari 2021, 14.30 Wib,

melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cerita-rakyat>.

³ Isnain. 2007. *Cerita Rakyat*. Diakses 18 Februari 2021, 14.20 Wib, melalui <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1256/cerita-rakyat>.

tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Ketiga golongan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.⁴

1.1 Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta suci oleh yang memiliki cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang memiliki cerita.

1.2 Legenda (*legend*)

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang memiliki cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (Keduniawian). Terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan bertepatan di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

1.3 Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan.

2. Nilai Moral

Nilai moral memberi manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai moral juga memberi kekuatan yang luar biasa dalam mencerminkan akhlak serta budi pekerti yang lebih baik, serta bisa dijadikan pedoman dan prinsip-prinsip universal bertingkah laku. Nurgiantoro membagi nilai moral dalam tiga jenis, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri (moral individual), hubungan manusia dengan lingkungan (moral sosial), serta hubungan manusia dengan Tuhannya (moral religi). Jenis-jenis moral dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu moral

individual, moral sosial, dan moral religi.⁵ Penjelasan tentang ketiga jenis moral tersebut adalah sebagai berikut.

2.1 Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia. Moral ini menjadi panduan untuk menjalani kehidupan pribadi sehari-hari. Moral individual mencakup kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil, bijaksana, menghormati, menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

2.2 Moral Sosial

Moral sosial adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar hubungannya dengan manusia lain menjadi baik. Moral sosial mencakup bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain.

2.3 Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan.

3. Sinopsis

Dahulu, terdapat negeri makmur bernama Negeri Sicike-cike, yang sekarang berada di Kabupaten Dairi. Di kawasan itu,

⁴ Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : PT Grafiti Pers, hlm 50—84.

⁵ Sulistyorini. 2011. *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*. Jakarta : Gramedia Pusaka Utama, hlm 1—7.

ada dikenal seorang datu (dukun) yang sakti. Kesaktiannya tersohor kemana-mana, ilmunya cukup tinggi dan bermutu. Meskipun begitu, ia tidak pernah sombong dan dengki.

Berdirinya Negeri Sicikecike merupakan hasil usaha dukun sakti tersebut. Ia meminta izin kepada pencipta negeri di atas bukit yang agung. Ia juga meminta kesejahteraan untuk rakyatnya. Sang Pencipta pun mengabulkan permintaan dukun sakti tersebut. Namun, Sang Pencipta mengingatkan akan ada masa Negeri Sicike-cike sampai ke puncak kejayaan, tetapi rakyat Negeri Sicike-cike akan menjadi sombong dan takabur. Ternyata, benar yang dikatakan bahwa penduduk menjadi makmur dan lupa diri.

Di Negeri Sicike-cike yang bertambah ramai itu, terdapat sebuah keluarga miskin yang baru sampai dari negeri lain. Mereka memiliki seorang anak laki-laki bernama Olih. Ayah Olih yang berwajah tampan tergoda untuk menikah kedua kalinya dengan seorang gadis anak orang kaya raya di negeri itu. Karena pernikahannya itu, Dia meninggalkan istri pertama dan anaknya.

Suatu hari di Negeri Sicike-cike, datang seorang tua pikun dengan penampilan kotor dan tubuh penuh luka. Ia meminta makanan kepada masyarakat, tetapi tidak ada yang mau memberikannya. Bahkan, mereka ingin mencelakakan orang tua itu. Tiba-tiba orang tua itu berubah wujud menjadi lelaki tampan, lalu hilang tanpa bekas. Tanpa diduga, lelaki itu muncul kembali di perladangan, tempat Olih dan ibunya menyambung hidup.

Beberapa waktu berlalu, bencana datang melanda Negeri Sicike-cike. negeri itu ditimpa kelaparan selama dua tahun. Begitu pun, hati mereka tetap makin sombong. Suatu Sore, datang tujuh gadis ingin menginap di rumah penduduk,

ternyata tidak ada penduduk yang mau menerimanya. Akan tetapi, Olih dan ibunya menerima ketujuh gadis ingin menginap di rumah mereka. ketujuh gadis tersebut pun di jamu dengan sangat baik.

Akhirnya, gadis-gadis itu memohon izin untuk tidur dan meminta diberi selimut tikar besar yang lebar. Mereka berpesan kepada ibu Olih agar tidak membuka selimut mereka saat tidur. Namun, sampai hari ketujuh, gadis-gadis itu belum juga bangun. Si ibu memberanikan diri membuka selimut. Alangkah terkejutnya dia mendapati mereka telah menjadi padi, mulai dari atas tempat tidur hingga memenuhi kolong. Hanya tinggal satu orang yang masih utuh kepala sampai leher, ia meminta dipercikkan air agar dapat kembali ke wujud semula. Karena kebaikan ibu Olih, wanita itu bersedra menjadi menantu ibu Olih. Olih dan wanita itu pun menikah. Padi yang berasal dari jelmaan enam gadis lainnya itu cukup gurih dan wangi. Karena lembek menyerupai pulut (getah), mereka menamai padi itu padi pulut. Konon, dari situlah asal usul padi pulut.

Setelah kejadian itu istri Olih menasihati semua penduduk Negeri Sicike-cike agar mengubah akhlak mereka menjadi lebih baik. Rakyat Negeri Sicike-cike berjanji mengubah sikap mereka. Lalu, Karena raja negeri tersebut sudah sangat tua, Olih diangkat sebagai wakil raja. Beberapa waktu kemudian, Olih dinobatkan menjadi raja. negeri itu pun tampak semakin maju di bawah pemerintahan raja yang baru.⁶

4. Nilai Moral dalam Cerita

4.1 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses menekuni ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar muncul

⁶ Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. 2015. *Asal Usul: Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera*

Utara. Medan: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, hlm 9—16.

karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu untuk memperoleh ilmu atau keterampilan. Motivasi belajar dapat menghasilkan kesempurnaan perkembangan pikiran. Berikut kutipan dalam cerita rakyat “Asal Mula Pulut” yang mengandung nilai moral motivasi belajar.

Di kawasan itu, dahulu ada dikenal seorang datu (dukun) yang sakti. Kesaktiannya tersohor kemana-mana. Dia dikenal sampai ke Barus dan seluruh Tanah Batak. negeri-negeri yang disebut itu telah dikunjungi dan dijelajahnya. Bukan bermaksud bertanding atau untuk menunjukkan keperkasannya, tetapi semata-mata hanya untuk menambah ilmu serta memperbanyak pengalamannya.

Tokoh dukun sakti dalam cerita ini memiliki minat belajar yang sangat tinggi. Meskipun ilmunya sudah hebat, ia terus mencari ilmu ke negeri-negeri lain. Ia juga terus menambah teman berlatihnya untuk meningkatkan kemampuannya. Proses belajar tersebut dia laksanakan dengan sungguh-sungguh. Dengan ketekunannya dalam berlatih, ilmu yang dimilikinya semakin bertambah hebat

4.2 Rendah Hati

Rendah hati berarti menjauhkan diri dari kesombongan tanpa harus merendahkan dirinya di hadapan orang lain. Orang rendah hati selalu memiliki sikap optimis, percaya diri, tetapi tidak sombong. Seorang yang rendah hati juga tidak arogan atau egois. Mereka memiliki sifat sederhana, cerdas, dan berpikiran terbuka. Berikut kutipan dalam cerita rakyat “Asal Mula Pulut” yang mengandung nilai moral rendah hati.

Tiada terselip di sanubarinya kesombongan dan tiada pula dikenalnya hasut dan dengki. Padahal, ilmunya cukup tinggi dan bermutu. Berkelit ikan di air pun dia tahu mana ikan betina, mana ikan yang jantan.

Bahkan orang meninggal pun dapat dihidupkan kembali. Seperti ilmu padi, makin lama makin merunduk, begitulah perilaku dukun tersebut.

Dalam kutipan cerita di atas, Tokoh dukun memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik. Ia tidak pernah menampilkan kelebihan yang ia miliki kepada orang lain untuk menyombongkan diri. Ia juga tidak menganggap dirinya lebih hebat dengan meremehkan orang lain. Ia juga tidak pernah menolak kebenaran, meskipun kebenaran itu datang dari pihak yang lebih rendah dari dirinya. Ilmu dan kemampuan yang dimilikinya digunakan untuk kesesateraan rakyat Negeri Sicike-cike.

4.3 Tolong-Menolong

Sebagai makhluk sosial, tolong-menolong merupakan kebutuhan dasar dari tiap manusia. Tolong-menolong merupakan perilaku ikhlas membantu orang lain, baik dalam bentuk materi maupun tenaga. Tolong-menolong merupakan wujud kepedulian, kasih sayang, penghargaan, serta penghormatan kepada sesama manusia. Berikut kutipan dalam cerita rakyat “Asal Mula Pulut” yang mengandung nilai moral tolong menolong.

Suatu sore, datang tujuh gadis ingin menginap di rumah penduduk, ternyata tidak ada penduduk yang mau menerimanya. Mereka takut memberi makan karena membayangkan akan mati kelaparan. Ketujuh gadis itu akhirnya sampai di sebuah perladangan, tempat tinggal perempuan malang yang memiliki anak laki-laki itu. Mereka diterima dengan senang hati menginap di gubuk itu oleh pemiliknya. Si ibu menyediakan makanan yang sangat sederhana, umbi-umbian yang dicampur dengan beras. Mereka makan bersama-sama dengan penuh nikmat.

Tokoh Olih dan Ibunya dalam cerita ini memiliki karakter yang suka menolong. Meskipun ekonomi mereka susah, mereka mau menolong tujuh orang gadis yang membutuhkan pertolongan. Sementara, warga Negeri Sicike-cike yang lain tidak ada yang mau menolong. Olih dan Ibunya dengan sepenuh hati menjamu ketujuh gadis tersebut. Mereka memberikan makanan dan tempat tinggal kepada ketujuh gadis itu.

4.4 Mandiri

Mandiri adalah sikap seseorang yang sanggup memutuskan atau mengerjakan suatu tanpa bantuan orang lain. Keahlian demikian hanya dimiliki seseorang yang mampu berpikir dengan matang tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskan, baik dari segi manfaat, keuntungan, atau kerugian yang akan dialaminya. Berikut kutipan dalam cerita rakyat “Asal Mula Pulut” yang mengandung nilai moral mandiri.

... Tanpa diduga, lelaki itu muncul di perladangan, tempat ibu malang dan anaknya menyambung hidup

Ibu malang yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah Ibu Olih. Ayah Olih meninggalkan Olih dan ibunya demi wanita lain. Dengan terpaksa, ibu Olih harus menggantikan tugas mantan suaminya untuk mencari nafkah keluarga. Ibu Olih bekerja sebagai petani. Walaupun miskin dan seorang wanita yang lemah, ia tetap berusaha secara mandiri untuk mencari rezeki tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

4.5 Berharap kepada Tuhan

Beriman berarti mempercayai dan meyakini sepenuh hati terhadap keberadaan Sang Pencipta. Salah satu wujud keimanan adalah hanya berharap kepada Tuhan. Hubungan spiritual terbentuk melalui keimanan. Manusia yang beriman akan selalu menjalin komunikasi dengan Tuhan

yang telah menciptakannya. Berikut kutipan dalam cerita rakyat “Asal Mula Pulut” yang mengandung nilai moral religi, berharap kepada Tuhan.

Dukun itu lalu menyiapkan segala perlengkapan upacara sehingga mendung muncul di langit, dan spontan ia berseru. “Wahai pencipta bumi dan langit serta segala isinya, kami ingin mendirikan negeri di atas bukitmu yang agung ini. Berilah kami perkabaran suka, yang membuat kami bersukaria dan beranak-pinak turun-temurun”.

Di ceritakan, dukun sakti melakukan upacara memohon kesejahteraan bagi negerinya kepada Tuhannya. Meskipun ia Sakti, ia tetap yakin bahwa semua yang dimilikinya berasal dari Tuhan. Ia Selalu berdoa dan memohon petunjuk hanya kepada Tuhan.

4.6 Mengakui Kesalahan

Kesalahan menunjukkan bahwa kita sebagai manusia tidak sempurna. Memang, mengakui kesalahan tidak mudah karena ada konsekuensi yang harus ditanggung. Akan tetapi, setelah mengakui kesalahan, perasaan manusia akan terasa lebih baik. Selain sebagai bentuk integritas, Mengakui kesalahan dapat menjadi media pembelajaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari. Berikut kutipan dalam cerita rakyat “Asal Mula Pulut” yang mengandung nilai moral mengakui kesalahan.

Berkatalah istri Olih kepada semua tamu itu, “Wahai semua penduduk Negeri Sicike-cike, ubahlah budi pekertimu. Jangan kalian merasa congkak dan sombong terhadap sesama. Ketahuilah, ayahandakulah yang anda aniaya dua tahun lalu ketika dulu kami kesorean. Tak seorang pun sudi menolong kami. Jika anda mau mengubah sikap, kami akan

membagikan padi ini secara cuma-cuma". Mereka bersorak menyambut ucapan istri Olih. Mereka berjanji mengubah sikap masing-masing.

Kutipan di atas berisikan penggalan cerita ketika istri Olih menasihati warga Negeri Sicike-cike untuk mengubah kelakuannya. Di sini, warga mengaku menyesali kelakuan congkak dan sombong mereka. Warga pun menyesali perbuatannya dan berjanji untuk mengubah sikap mereka.

4.7 Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Salah satu moral yang sangat terpuji adalah memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan bukan berarti membenarkan kesalahan orang lain, bukan berarti mengubah cara pandang kita tentang keadilan dan kebenaran. Memaafkan bertujuan memberi kesempatan kepada orang yang bersalah untuk memperbaiki sikap dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari. Memaafkan juga dapat memperbaiki suasana yang telah terjadi. memaafkan dapat mengurangi rasa marah dan kecewa. Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan akan lebih harmonis bila kita saling memaafkan. Berikut kutipan dalam cerita rakyat "Asal Mula Pulut" yang mengandung nilai moral memaafkan kesalahan orang lain.

...Ketahuiah, ayahandakulah yang Anda aniaya dua tahun lalu ketika dulu kami kesorean. Tak seorang pun sudi menolong kami. Jika anda mau mengubah sikap, kami akan membagikan padi ini secara cuma-cuma."

Kutipan di atas diambil dari ujaran Istri Olih. Dapat kita lihat, Ia sangat kecewa dan marah karena dahulu ayahnya pernah dianiaya oleh rakyat Negeri Sicike-cike. Meskipun begitu, Ia mau memaafkan kesalahan mereka asalkan mereka mau memperbaiki akhlak. Ia juga membagikan padi kepada warga yang pernah menganiaya ayahnya.

Penutup

Pengkajian cerita rakyat merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda tentang nilai-nilai moral yang sulit untuk dijelaskan secara langsung dalam bentuk nasihat. Cerita rakyat harus diperkenalkan lebih luas kepada masyarakat sebagai wujud kecintaan terhadap kebudayaan. Mudah-mudahan tulisan ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang cerita rakyat untuk menyambut masa depan yang lebih baik.

Adnan Anggita Nasution, S.S. adalah Penyuluh Bahasa pada
Balai Bahasa Provinsi Aceh

GORGA: MAKNA DAN FUNGSI BAGI MASYARAKAT BATAK TOBA

Oleh: Angga

Pendahuluan

Temuan-temuan arkeologi membuktikan jika manusia pada masa-masa awal menjadikan gua sebagai tempat tinggal. Ukiran-ukiran dalam gua yang ditemukan menjadi bahan literasi pertama yang menceritakan cerita manusia yang tinggal dalam gua tersebut. Pada tingkat kebudayaan yang lebih kompleks manusia mulai membangun rumah. Rumah tidak hanya dijadikan sebagai tempat berlindung dan tempat untuk menetap, lebih dari itu rumah juga pada akhirnya menjadi penanda status sosial si empunya rumah.

Dalam kebudayaan Batak Toba, status sosial tersebut ditandai dengan hiasan yang diukir atau dilukis pada dinding rumah mereka. Motif ukiran dan lukisan ini dikenal dengan sebutan gorga. Tidak hanya sebatas hiasan visual dalam rangka memenuhi estetika rumah, gorga merupakan salah satu wujud dari cara manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (komunikasi lewat gambar selain lewat suara, bunyi, gerak dan sebagainya). Sarana komunikasi ini

kemudian membangun kehidupan sosial dan 'kebudayaan' dalam arti yang luas¹.

Gorga

Gorga adalah seni ukir yang biasanya dipahat pada dinding rumah tradisional Batak Toba. Ukiran-ukiran ini membentuk gambar yang menceritakan sejarah sipemilik rumah. Dalam ukiran yang lain gorga dipahat membentuk mahluk-mahluk yang dalam kosmologi kepercayaan² awal masyarakat Batak dipercaya sebagai penjaga rumah dari hal-hal mistis seperti Gorga *Ulupaung*. Demikian juga gorga dengan bentuk menyerupai cicak besar (*Boraspati*) dan empat payudara wanita (*Adop-adop*) yang melambangkan kesejahteraan.

Tidak ditemukan literatur yang menyebutkan kapan gorga pertama kali muncul dan digunakan oleh orang Batak Toba. Perkiraan yang dapat dilakukan menyebutkan jika gorga mulai ada sejak daerah Batak mengenal raja dan sistem pemerintahan. Hal ini didasari oleh salah satu fungsi gorga terkait stratifikasi sosial masyarakat³. Biasanya rumah seorang raja⁴

¹ Arwan Tuti Artha dan Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*, (Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004), hlm. 29.

² Agama Malim atau Ugamo Malim, sering disebut dengan Parmalim. Agama awal nenek moyang orang Batak yang menyembah *Muljadi na Bolon*.

³ Gorga Batak, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=173>, diakses pada Tanggal 3 Februari 2020, pukul 14.25 WIB.

⁴ Pengertian "raja" dalam masyarakat Batak bukanlah seorang penguasa yang duduk di singgasana dan memiliki prajurit atau pengawal. Tidak ada sistem patron klien dalam masyarakat Batak karena semua dianggap Raja. Raja dalam artian ini adalah seseorang yang berhasil dalam menjaga relasi sosialnya dalam ikatan Daliahan na Tolu. Ini terlihat jelas ketika pesta adat berlangsung. Pesta adat sebuah keluarga akan berhasil jika unsur-unsur dalam Daliahan na Tolu saling

adalah rumah yang paling besar dan dipenuhi dengan hiasan gorga. Selain menjadi pembeda kelas sosial, gorga secara umum juga menjadi ciri identitas kelompok etnis Batak dari etnis yang lainnya. Ciri pembeda ini bertahan hingga pada masa sekarang. Selain sebagai *frame of reference* yang menjadi pedoman nilai bagi etnis Batak, kebudayaan dalam bentuk gorga dapat menjadi “barang” atau materi yang berfungsi bagi identifikasi diri atau kelompok⁵. Gorga sangat melekat dalam identitas orang Batak dan menjadi media ekspresi budaya yang penuh estetika dan fungsi dalam menjaga nilainya.

Bentuk gorga diukir menggunakan pahat pada kayu khusus yang sering disebut kayu ungil/ingul, jenis kayu yang tahan terhadap hujan dan panas matahari namun mudah untuk di bentuk/diukir⁶. Teknik pengerjaan dengan metode ukir ini disebut gorga *uhir*, gorga yang di buat degan cara diukir. Selain bentuk hewan dan mahluk-mahluk menyerupai campuran hewan dan manusia (Gorga *Ulu Singa*) gorga juga diukir membentuk motif-motif matahari (Gorga *Simataniari*), berbentuk pakis (Gorga *Gunduk Pahu*), sulur (Gorga *Andorandor*), berbentuk gigi (Gorga *Ipon-ipon*) dan ada yang berupa rotan (Gorga *Hotanghotang*).

Selain ukiran, gorga juga dapat dilukis langsung pada dinding rumah, teknik ini disebut gorga *dais*. Lukisan yang membentuk motif-motif gorga ini menjadi pelengkap atau hiasan bagi gorga yang diukir atau hiasan pada dinding samping dan bagian dalam rumah.



Gambar 1. Gorga dengan bentuk sulur daun pakis.

Sumber:

<https://batakmusikdanvideo.blogspot.com/2017/06/mengenal-lebih-dekat-jesral-tambun.html>

Tiga Bolit

Baik gorga *uhir* maupun gorga *dais* selalu diwarnai menggunakan tiga warna yaitu merah, putih dan hitam. Tiga warna ini dikenal dengan sebutan *tiga bolit*. Tiga warna ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Batak Toba. Seperti yang dikatakan oleh pemuka agama Parmalim Bapak Monang Naipospos, "*Ketiga warna ini adalah raga kehidupan masyarakat. Ketiga warna ini memiliki makna spritual bagi masyarakat Batak Toba*"⁷. Masing-masing warna memiliki arti sebagai berikut: Putih melambangkan kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan (*sohaliapan, sohapurpuran*); Merah melambangkan kekuatan (*hagagoon*) dan keberanian; Hitam melambangkan kerahasiaan (*hahomion*), kewibawaan dan kepemimpinan.⁸ Tidak hanya pada gorga, *tiga bolit* ini juga digunakan sebagai warna pada ulos dan lilitan ikat kepala seperti sorban, dari

bekerjasama sesuai posisi strukturalnya. Disinilah makna sebagai raja terlihat dalam arti sesungguhnya.

⁵ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 51.

⁶ Kayu ini juga sering digunakan untuk membuat perahu yang digunakan mencari ikan di Danau Toba.

⁷ Tiga Warna Ulos dan Maknanya, [https://medan.tribunnews.com/2016/10/19/tiga-warna-](https://medan.tribunnews.com/2016/10/19/tiga-warna-ulos-dan-maknanya)

ulos-dan-maknanya. Diakses pada Tanggal 3 Februari 2020, pukul 10.15 WIB.

⁸ Tiga warna ini juga melambangkan tiga alam dalam kosmologi Parmalim yaitu: Putih mewakili *Banua Ginjang* (dunia atas tempat para dewa); Merah mewakili *Banua Tonga* (dunia tengah tempat manusia dan makhluk hidup lainnya); Hitam mewakili *Banua Toru* (dunia bawah tempat bagi roh manusia yang telah meninggal atau *begu*).

sanalah kata ini berasal. *Tiga* artinya tiga macam dan *bolit* artinya belitan, lilitan atau jalinan. Dapat disimpulkan jika *tiga bolit* adalah tiga benang berbeda warna yang dijalin atau dililit menjadi satu.⁹

Ketiga warna ini dibuat menggunakan warna-warna dari alam. Warna merah dibuat dari batu *hula*, sejenis batu berwarna merah yang ditumbuk hingga halus dan dicampur air. Warna putih berasal dari tanah buro, yaitu tanah berwarna putih dan lunak (tanah batu kapur). Terakhir adalah warna hitam yang berasal dari jelaga pada alat masak yang ditumbuk bersama dedaunan, digongseng dan menghasilkan warna hitam yang pekat. Ketiga warna ini adalah warna wajib pada semua gorga baik ukiran maupun lukisan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ketiga warna ini mewakili filosofi hidup orang Batak dalam relasi sosialnya dengan manusia dan hubungannya dengan alam kosmos.

Berikut adalah jenis-jenis gorga berdasarkan bentuknya¹⁰:

- Gorga *Singa-singa* (bentuk seperti kepala manusia yang berwibawa dengan lidah terjurai sampai ke bawah)
- Gorga *Simeol-eol* (bentuk seperti jalinan-jalinan salur tumbuhan, lengkungan pada tumbuhan pakis)
- Gorga *Ipon-ipon* (bentuk geometris, bentuk setengah lingkaran bentuk dibuat berlapis sehingga menyerupai embun)
- Gorga *Iran-iran* (bentuk tumbuhan-tumbuhan)
- Gorga *Hariaha Sudung ni Langit* (bentuk seperti pohan yang dihinggapi burung berbulu besi dan di bawah pohan ada ular)

- Gorga *Hoda-hoda* (bentuk seperti acara adat dan beberapa terlihat sedang menunggangi kuda)
- Gorga *Boraspati* (bentuk cicak besar)
- Gorga *Adop-adop* (bentuk payudara wanita, biasanya berjumlah empat)
- Gorga *Jengger/ jorgom* (bentuk seperti hiasan kala pada candi)
- Gorga *Gajah Dompok* (bentuk seperti Gorga Jorngom)
- Gorga *Ulu Paung* bentuk manusia setengah hewan dan memiliki tanduk)
- Gorga *Simata ni Ari* (bentuk seperti matahari yang menyinari seluruh alam)
- Gorga *Desa na Ualu* (bentuk lekukan melambangkan delapan penjuru angin)
- Gorga *Dalihan na Tolu* (bentuk garis-garis lekukan saling menjalin satu sama lain),
- Gorga *Sitompi* (bentuk alat pengikat leher kerbau ke gagang pembajak sawah)
- Gorga *Sitagan* (bentuk kotak kecil untuk menyimpan barang-barang seperti rokok dan benda-benda halus lain)
- Gorga *Simarogung-ogung* (bentuk mirip seperti gong).

Baik gorga dan tiga warna yang memperindah bentuk visualnya adalah materi yang pada awalnya tidak memiliki arti apapun. Ia hanyalah benda atau dapat dikatakan lingkungan (*environment*) yang biasa. Hanya kayu yang dibentuk dan warna-warna alam yang dicampur sedemikian rupa berwarna merah, putih dan hitam. Namun benda dan warna tersebut memiliki makna ketika berhubungan

⁹ Ada juga yang mengatakan jika *tiga bolit* ini mewakili struktur sosial pada masyarakat Batak Toba yang dikenal dengan sebutan *Dalihan na Tolu*. Hitam

mewakili *Hulahula*; Putih mewakili *Dongan Sabutuha*; Merah mewakili *Boru*.

¹⁰ Daftar Inventaris Warisan Budaya Takbenda Etnis Toba, BPNB Aceh.

dengan manusia. Ia bertransformasi dari lingkungan biasa yang tampak secara fisik menjadi lingkungan yang dimaknai, ditafsir atau *cognized environment*. Benda dari alam itu dapat menjadi tanda dan simbol-simbol ketika dimaknai oleh manusia. Bahkan ada yang rela mati demi menjaga simbol tersebut karena secara emosional sudah terkait dengan simbol-simbol tersebut.¹¹

Panggorga

Orang yang memiliki keahlian mengukir gorga disebut *panggorga*. Umumnya keahlian ini bukanlah keahlian sembarang. Pada masa dahulu *panggorga* termasuk seorang pandai yang sangat dihormati oleh masyarakat. Ketika orang membangun rumahnya, maka jauh hari ia sudah menghubungi seorang *panggorga* dan menceritakan sejarah kisah hidupnya dan harapan-harapannya dikemudian hari. Cerita inilah yang nantinya diterjemahkan oleh *panggorga* dalam bentuk ukiran gorga pada rumah si pemilik.

Panggorga bukanlah orang pandai sembarangan, tidak seperti petani atau nelayan yang mempelajari keahliannya dari orang terdahulu/sebelumnya atau dari pengalaman. Tidak ada yang mengajari seorang *panggorga* teknik-teknik memahat dan ragam motif yang sarat makna tersebut. Seorang *panggorga* adalah orang pilihan, ia mendapat keahliannya dalam semalam melalui mimpi. Biasanya di dalam mimpi akan datang seorang *datu* (orang alim dan sakti) yang mengajarkannya memahat gorga. Begitupun ketika ia menerima pesanan, *panggorga* akan berdoa dan biasanya melalui mimpi ia mendapatkan bentuk visual gorga seperti apa yang nanti akan dikerjakannya, yang sesuai dengan pemesannya.

Jika seorang tukang ukir kayu membutuhkan sketsa awal (atau lebih sering disebut dengan istilah “mal”) sebagai panduannya mengukir maka *panggorga* sejati mengukir sesuai naluri dan gambaran yang sudah ada di benaknya. Ia tidak butuh sketsa awal, bentuk-bentuk gorga akan muncul begitu saja seiring pengerjaannya¹².

Eksistensi Gorga di Masa Sekarang

Pada masa sekarang gorga masih bertahan dalam bentuk fisik namun tidak pada nilai. Pada masa sekarang di mana diversifikasi pekerjaan sangat beragam dan kebiasaan orang Batak untuk merantau sangat tinggi, hal ini berpengaruh terhadap regenerasi *panggorga*. Semakin sedikit orang yang ahli dalam mengukir gorga semakin sedikit pula orang yang mengetahui makna di balik ukiran tersebut. Pada masa sekarang siapapun dapat belajar teknik ukir gorga di lembaga-lembaga pelatihan bahkan di universitas. Namun berbeda dengan *panggorga* tulen yang mengerjakan gorga berdasarkan nalurinya, pengukir gorga bersertifikat pada masa sekarang mengukir berdasarkan sketsa visual dan tidak jarang mencontoh motif gorga yang sudah ada.

Jika dahulu gorga menjadi hiasan yang penuh dengan nilai, maka sekarang orang hanya melihat gorga sebagai hiasan saja tanpa tahu nilai apapun dibalikinya. Dapat dikatakan gorga telah bertransformasi dari ukiran-ukiran yang sakral menjadi profan, sekedar ornamen penghias saja. Jika dahulu gorga hanya ditemui pada rumah Batak, pada masa sekarang medianya menjadi sangat luas. Kita dapat menemui Gorga *Uhupaung* yang dicetak dengan mesin *Direct to Garment* (mesin cetak kaos digital) pada kaos yang

¹¹ Arwan Tuti Artha dan Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*, (Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004), hlm. 39.

¹² Wawancara dengan seorang *panggorga* bernama Samuel Samosir pada kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda Etnis Batak Toba oleh BPNB Aceh yang dilakukan pada bulan Mei 2018 di Tarutung.

dijual di pasar *souvenir*. Masih di pasar *souvenir* yang sama, tanpa harus memesan terlebih dahulu kita dapat membeli Gorga *Boraspati* ukuran mini sebagai gantungan kunci yang bisa disematkan di mana saja sesuka hati. Padahal dalam tempat yang sakral, *Ulupaung* adalah gorga yang posisinya paling tinggi pada sebuah rumah Batak. Di dalam salah satu kayunya (biasanya di bagian tanduk) diletakkan benda-benda sakral yang sudah dijampi, untuk menolak energi-energi negatif yang hendak masuk ke rumah. Demikian juga dengan *Boraspati*, lambang kesejahteraan dan kemakmuran ini bergitu berharga sehingga diletakkan di sisi depan setiap rumah Batak. Dipasar *souvenir*, nilai-nilai sakral tersebut tidak dikenali lagi. Para penjual hanya tau nilai ekonominya saja dan para penjaja cukup puas memiliki salah satu penanda kenangan akan tempat yang ia kunjungi. Keberadaan jaringan sosial yang meluas dan tersedianya pilihan akan sumber daya berbanding terbalik dengan kontrol lokal terhadap nilai-nilai yang memudar (bahkan menghilang). Hal ini menyebabkan nilai-nilai dasar komunitas, hubungan sosial, makna dan simbol-simbol kultural perlu dipertanyakan lagi eksistensinya.¹³

Berubahnya orientasi nilai gorga (dan mata budaya lainnya) pada orang Batak seakan menjadi hal yang memang harus terjadi. Proses modernisasi yang meluas memfasilitasi bertemunya kultur lokal dan global pada ruang tertentu. Terjadilah apa yang dinamakan *cultural dislocation*¹⁴, pada batas itu kultur tradisional mengabur perlahan hingga eksistensinya tinggal nama saja.

Penutup

Gorga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Batak. Bahkan warna *tiga*

bolit yang dicat padanya mewakili Batak itu sendiri. Gorga bukanlah sekedar bentuk ukiran atau lukisan ornamen yang rumit, lebih dari itu ia mewakili filosofi hidup orang Batak. Setiap bentuk gorga punya makna hidupnya masing-masing, berisi doa, harapan dan lambang sosial dan ekonomi seseorang bahkan marga.

Seiring waktu, perubahan orientasi hidup, tatanan sosial dan ekonomi orang Batak turut juga mengubah bagaimana orang memaknai Gorga. Pada masa sekarang Gorga dipandang sebagai ornamen hias warisan dari budaya Batak. Bentuk, warna dan motifnya bertahan namun tidak pada nilai. Dapat dikatakan pada masa sekarang hanya orang-orang tua dan sedikit *panggorga* tradisional yang masih paham akan makna dari setiap bentuk Gorga. Selebihnya gorga hanyalah sekedar ornamen yang indah secara visual.

Pada masa sekarang sudah semakin jarang ditemui orang yang dapat mengukir gorga. Selain karena bahan baku (kayu *Ingul*) sudah sulit ditemukan, media penggantinya juga tersedia dengan teknik pengerjaan yang lebih mudah. Pada rumah-rumah modern gorga dapat dicetak memakai semen atau dilukis menggunakan cat minyak yang dapat dibeli hampir disemua toko cat. Teknologi digital juga mengambil peran, kini bentuk-bentuk gorga dapat dibentuk menggunakan *software* digital seperti Adobe Photoshop atau Adobe Illustrator. File digital ini dapat di *copy paste* dan dibagikan kepada siapapun yang membutuhkan, dan dapat dicetak pada media apapun sesuai pesanan. Berbeda dengan masa dahulu ketika gorga dibuat oleh *panggorga* khusus sesuai dengan karakter, sejarah dan harapan dari si pemesan.

¹³ Zainal Said. Budaya Hukum Masyarakat: Rekonstruksi Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis Makasar dalam Irwan Abdullah, dkk. (editor). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*.

(Yogyakarta: Tici Publication dan Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 323.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 169.

Motif gorga yang masih bertahan dan rasa bangga orang Batak terhadapnya masih hidup. Namun filosofi dan maknanya tidak bertahan sejauh bentuk fisiknya. Untuk itulah perlu dilakukan kerja-kerja pendidikan dan kebudayaan yang menyebarluaskan informasi akan nilai-nilai

suatu mata budaya seperti gorga agar generasi penerus tidak hanya kenal bentuk tetapi juga dapat memaknai setiap nilai filosofinya. Pengetahuan yang utuh akan sesuatu nilai budaya akan memperkuat jati diri seseorang dalam menjalani hidupnya dan mewakili identitas etnisnya.

Angga, S.Sos. adalah Pamong Budaya Ahli Pertama pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

MENEMPA PISAU ADAT, MENCATAT NILAI BUDAYA: URGENSI *PISAU MEKHEMU* PADA ETNIS ALAS DI KABUPATEN ACEH TENGGARA

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki beragam senjata tradisional. Setiap etnis memiliki senjata tradisional sebagai ekspresi kebesaran nilai budayanya. Masing-masing senjata tradisional memiliki keunikan sebagai kekayaan nilai budaya bangsa kita.

Begitu juga halnya dengan etnis Alas yang memiliki Pisau Mekhemu sebagai senjata tradisional kehormatan dan kebesarannya. Pisau ini memiliki urgensi dan makna penting bagi etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.

Etnis Alas merupakan identitas kelompok masyarakat yang mendiami lembah di kawasan Tanah Alas. Wilayahnya merupakan dataran yang dikelilingi oleh hutan hujan tropis Bukit Barisan, khususnya di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser. Mereka tinggal di dua aliran sungai besar, Lawe Alas dan Lawe Bulan. Pola pemukiman masyarakatnya menyebar di sepanjang daerah aliran sungai, dan membentuk marga-marga.¹

Wilayah Alas berada di antara perbatasan Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, terutama dengan wilayah kebudayaan etnis Karo. Sedangkan singgungan lainnya dengan budaya etnis Pakpak yang terkoneksi melalui sungai

Lawe Alas. Mereka juga berbatas budaya dengan etnis Kluet di Aceh Selatan. Selain itu, mereka juga bersentuhan dengan budaya etnis Gayo dengan Kabupaten Gayo Lues.

Senjata tradisional kebesaran etnis Alas disebut Pisau Mekhemu. Pisau sebagai lambang kehormatan ini diwariskan secara turun-temurun, baik teknik pembuatan maupun penggunaannya dari masa lalu, dan ditranformasikan menjadi senjata kebesaran sebagai kelengkapan dalam beberapa upacara ritusnya.

Dalam perjalanan historis, masyarakat etnis Alas sudah lama mengenal Pisau Mekhemu. Faktanya terlihat dalam beberapa foto hitam putih yang diambil fotografer kolonial, ketika mereka menaklukkan Tanah Alas pada awal abad 20 (1904). Dalam dokumentasi kolonial, pisau ini ditemukan pada para pejuang Alas dan menjadi koleksi KITLV-Leiden (*Koninklijk Instituut voor Taal-Land en Volkenkunde*) yang khusus mengumpulkan informasi dan memajukan penelitian mengenai keadaan masa kini dan lampau daerah-daerah bekas koloni Belanda dan wilayah sekitarnya.

Pisau Mekhemu digunakan etnis Alas dalam perang melawan kolonial Belanda pimpinan G.C.E Van Daalen. Bahkan, pisau ini ditemukan pada foto

¹Akifumi Iwabuchi, *The People of The Valley Alas: A Study on Ethnic Group of Northern Sumatra*, Oxford: Clarendon, 1994, hlm.13. Iwabuchi

menyebutkan setidaknya ada 27 marga etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

pejuang Alas, baik hidup maupun pada korban pembantaian Marsose dalam mempertahankan Tanah Alas di benteng Kute Reh, Kute Likat, dan Lengt Baru.²



Gambar 1. Foto pejuang Alas dan Pisau Mekhemu. Koleksi foto FB Tanah Alas.

Teknologi tradisional membuat Pisau Mekhemu sudah dikenal dan ditransmisikan secara turun-temurun sejak etnis ini mendiami lembah Alas. Seiring perjalanan waktu, terjadi perubahan fungsi dari senjata tradisional ini dari senjata perang ke perlengkapan upacara ritus perkawinan, sunatan, dan turun mandi. Selain itu, juga sebagai perlengkapan Baju Mesekhat Alas saat menerima tamu undangan dan tamu kehormatan. Pisau ini juga menjadi lambang atau logo Kabupaten Aceh Tenggara. Hal ini membuktikan bahwa urgensi pisau ini sangat besar maknanya bagi etnis Alas.

Riwayat Pisau Mekhemu

Sejarah penggunaan pisau logam di dunia, terutama yang menggunakan besi sudah dimulai setelah zaman logam. Pada saat itu manusia sudah membuat berbagai pisau dari besi.³ Pisau Mekhemu sebagai senjata tradisional Alas, juga menggunakan bahan dari besi. Keberadaan pisau ini sudah diketahui dan digunakan dalam perang melawan penjajah Belanda, sejak tahun 1904.⁴

Setelah perang berakhir, Pisau Mekhemu beralih fungsi, bukan lagi sebagai alat persenjataan melawan penjajah. Tetapi bertransformasi menjadi perlengkapan adat dalam berbagai ritus pada etnis Alas.⁵ Saat ini, pisau kehormatan digunakan dalam upacara ritus etnis Alas, baik yang melibatkan orang dewasa, maupun anak-anak, khususnya laki-laki.

Kegunaan pisau kebesaran etnis Alas ini digunakan pada upacara ritus perkawinan, sunat rasul (*pesenatken*), dan turun mandi. Selain itu, juga digunakan pada saat menggunakan Baju Mesekhat atau pakaian adat Alas, yaitu pada saat menyambut tamu kehormatan, pemimpin daerah, pemimpin provinsi, dan pemimpin nasional yang datang ke Negeri Sepakat Sege nap, Kabupaten Aceh Tenggara.⁶

Teknik pembuatan, peruntukan, dan ukuran standar Pisau Mekhemu disesuaikan dengan kepribadian pemakainya. Tidak ada standar baku terkait panjang dan lebar pisau kehormatan dari etnis Alas ini. Pada masa lalu panjang dan lebarnya disesuaikan dengan bentuk fisik dari pemilik yang menggunakannya.

Ukuran Pisau Mekhemu yang dipergunakan untuk kepentingan ritus atau upacara adat sengaja didesain ukurannya lebih proporsional. Hal ini untuk

² Periksa M.H. Gayo *Perang Gayo Alas Melawan Kolonial Belanda*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983, hlm.192-216

³ Periksa Historia.id, *Mengiris Sejarah Pisau*, diakses 16 Februari 2021.

⁴ Wawancara dengan H. Nawawi A Mamas, budayawan Alas di Natam Kutacane, 15 Agustus 2015.

⁵ Wawancara, *Ibid.*

⁶ Wawancara, *Ibid.*

memudahkan ketika akan dibawa atau dipergunakan, baik oleh orang dewasa maupun anak-anak saat mengikuti upacara ritus; seperti perkawinan, *pesenatkan*, turun mandi, dan juga untuk menyambut tamu kehormatan yang datang ke Alas.⁷



Gambar 2. Pisau Mekhemu dengan gagangnya, Koleksi Pencatatan WBTB dan FB Tanoh Alas.

Pisau Mekhemu, dilihat dari bentuknya, apabila dalam posisi yang ditegakkan, dia akan menyerupai huruf arab, *alif Allah* dan *lam*. Huruf *alif Allah* dan *lam* merupakan rangkaian “*Lailahaillallah*” merepresentasikan “tiada tuhan selain Allah”, yang bermakna bahwa kekuasaan *Allah Subhana Wataala* tak terbatas dan perintahnya dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan gagangnya terbagi dua bagian, berbentuk cabang, sebagai representasi dari “dua kalimat syahadat”.

Makna dari gagang bagian atas, “*Asyhadualla Ilahail-Allah*”, artinya “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah”. Sedangkan makna pada cabang di bawahnya adalah “*Waasyhaduanna Muhammadur-Rasulullah*”, artinya “Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu rasul utusan Allah”. Makna dasarnya Pisau Mekhemu harus digunakan pada niat yang baik, atau pada sesuatu perbuatan yang positif untuk membela kebenaran (hak) dan mencegah kejahatan (batil).⁸

Proses pembuatan Pisau Mekhemu dilakukan secara tradisional, dengan cara ditempa di *pandai besi*. Bahan bakunya pun dipilih dari besi yang kuat dan baik. Kemudian dibakar, lalu ditempa sampai membentuk sebuah pisau yang sederhana, tetapi sangat khas. Sedangkan, proses pembuatan sarungnya dilakukan dengan cara menyeleksi atau memilih jenis kayu yang berkualitas. Kayu dipilih dari pohon yang memiliki nilai ketahanan atau kekuatan. Bahkan, proses pemotongan pohonnya pun harus dilakukan pada waktu yang tepat, biasanya ketika air laut sedang surut atau sebelum bulan purnama tiba. Gagang pisaunya kemudian dibungkus atau diikat dengan lilitan benang besi berulir yang terbuat dari besi dan timah putih dan ditatahkan motif timbul, berbentuk tiga bunga atau pun bintang.⁹



Gambar 3. Sarung Pisau Mekhemu, Koleksi Pencatatan WBTB.

Kisah *Pisau Mekhemu* dalam Permainan Pelebat

Masyarakat Alas merupakan masyarakat agraris yang memiliki beragam

⁷ Wawancara, *Ibid.*

⁸ Wawancara, *Ibid.*

⁹ Wawancara, *Ibid.*

permainan tradisional. Mereka mengenal permainan tradisional yang salah satunya dinamakan *pelebat*. Permainan *pelebat* lebih mengutamakan kekuatan dan kelincahan fisik untuk melatih pertahanan serta kemampuan mengalahkan lawan.

Pelebat merupakan permainan bela diri yang dimainkan dua orang secara berhadapan. Permainan ini biasanya diiringi alat musik tradisional, *canang* dan *bangsi*. Ketika permainan *pelebat* dimulai, para pemain terus bergerak mengikuti irama musik *canang* dan *bangsi*. Pada saat pemain saling berhadapan dengan lawannya, yang sama-sama menggenggam sebilah *pelebat* yang terbuat dari belahan bambu atau pun rotan yang sudah dihaluskan.



Gambar 4. Permainan Pelebat dulu dan kini.
Koleksi FB Tanoh Alas.

Alat ini (*pelebat*) digunakan pada saat menyerang atau mempertahankan diri. Menurut riwayat, '*pelebat*' berasal dari kata

'*rubat*'. '*Rubat*' dalam bahasa Alas berarti 'perkelahian' atau 'pertarungan'. Konon, pada masa lalu para pemuda etnis Alas menggunakan senjata tajam Pisau Mekhemu untuk menunjukkan keperkasaannya. Namun, pemakaian senjata tajam kemudian diganti, karena bisa membahayakan nyawa para pemainnya.¹⁰

Sejak masa pemerintahan kolonial pasca penaklukan di Tanoh Alas sejak tahun 1904, sudah dibuat regulasi yang melarang penggunaan senjata tajam, termasuk di dalam permainan *pelebat*. Sejak saat itu, penggunaan Pisau Mekhemu dalam permainan ini diganti dengan sebilah bambu atau pun rotan yang sudah dihaluskan.¹¹

***Pisau Mekhemu* dalam Ritus Perkawinan, *Pesnatken*, dan Turun Mandi**

Dalam upacara ritus perkawinan, sunat rasul (*pesnatken*), dan turun mandi kedudukan Pisau Mekhemu sangat penting. Dalam ritus ini pengantin laki-laki, anak laki-laki yang akan disunatkan serta pada turun mandi harus menggunakan pisau kehormatan etnis Alas ini. Pisau tradisional ini sama pentingnya dengan urgensi keris pada etnis Jawa, dan rencong pada etnis Aceh.

Uniknya, pada masyarakat Alas pisau kehormatan ini digunakan seperti saat pengantin laki-laki melaksanakan upacara ritus *pemamanen*, saat diarak menunggang kuda. Hal itu menunjukkan urgensi Pisau Mekhemu sebagai senjata kehormatan pada etnis Alas. Makna pisau ini sangat penting sehingga digunakan dalam berbagai ritus adat etnis Alas.

Hal ini merepresentasikan etnis Alas tetap memegang teguh prinsip kehidupannya secara turun-temurun, karena mereka senantiasa menjaga hak dan

¹⁰ JKMA, *Kekayaan dan Keragaman Etnis Alas*, Kutacane: jkma-aceh.org., diakses 16 Februari 2021.

¹¹ *ibid.*

mencegah kebatilan di dalam kehidupannya. Artinya, mereka senantiasa menjunjung tinggi nilai kebenaran dan mencegah segala bentuk kemungkaran.¹²



Gambar 5. Ayah dan anak pengantin sunat memegang Pisau Mekhemu di atas punggung kuda, Koleksi Pencatatan WBTB.

Pisau Mekhemu pada Lambang Kabupaten dan Monumen Kute Reh

Pisau Mekhemu sebagai senjata kebesaran di Kabupaten Aceh Tenggara juga dipergunakan pada lambang kabupaten. Ketika kabupaten ini dimekarkan dari Kabupaten Aceh Tengah, mereka memilih Pisau Mekhemu sebagai salah satu lambang sebagai ikon yang menunjukkan jati diri sebagai identitas budaya Alas.



Gambar 6. Lambang Kabupaten Aceh Tenggara,

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Aceh_Tenggara.png dan foto patung yang memegang Mekhemu di benteng Kute Reh. Koleksi Kompasiana.id diakses 18 Februari 2021

Selain itu, makna penting Pisau Mekhemu bagi etnis Alas tergambar pada patung monumental, seperti di Benteng Kuta Reh, Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara. Pada monumen yang menunjukkan jati diri dan identitas etnis Alas melawan penjajah. Pada monumen itu, pisau kebesaran itu berada di genggam tangan kanan pejuang Alas sebagai symbol perlawanan membela kebenaran.¹³

Penutup

Pisau Mekhemu sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari etnis Alas sebagai senjata kebesarannya. Pisau ini meskipun bentuknya sederhana, tetapi memiliki makna dan urgensi yang sangat penting bagi etnis Alas sehingga diwariskan secara turun-temurun.

Pisau kehormatan ini setelah masa perang, beralih fungsi dan digunakan menjadi kelengkapan upacara ritus perkawinan, *pesenatken* dan turun mandi, juga digunakan saat menyambut tamu

¹² Wawancara, H. Nawawi A. Mamas di Natam, Kabupaten Aceh Tenggara, 15 Agustus 2018

¹³ Wawancara dengan Jumadin, Ketua MAA Kabupaten Aceh Tenggara dan Tatang Sutari, tokoh pemuda Alas di Kutacane, 17 Agustus 2018.

kehormatan. Pisau kebesaran ini masih tetap dilestarikan untuk mewarisi kewajiban menjaga hak dengan menegakkan kebenaran dan mencegah segala bentuk kemungkaran.

Ditinjau dari aspek objek pemajuan kebudayaan, pisau kehormatan ini dikategorikan dalam teknologi tradisional. Pisau kebesaran ini, juga telah bertransformasi menjadi kelengkapan pada upacara ritus.

Hal itu karena pisau kehormatan etnis Alas ini sudah sangat lama berproses di dalam ruang dan waktu.

Pisau Mekhemu sampai saat ini masih terus dipertahankan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam upacara ritus. Selain itu, urgensi dan penggunaannya pada masyarakat etnis Alas menunjukkan fakta bahwa pisau kebesaran ini sangat bermakna di dalam seluruh lini kehidupan etnis Alas.

Hasbullah, S.S. adalah Peneliti Ahli Muda pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TORBANGUN: TANAMAN OBAT WARISAN BUDAYA ETNIS SIMALUNGUN

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Kekayaan alam Indonesia telah menghasilkan keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan keberadaannya. Dalam *World Conservation Monitoring Center* dilaporkan bahwa wilayah Indonesia merupakan kawasan yang banyak dijumpai beragam jenis tumbuhan obat dengan jumlah tumbuhan yang telah dimanfaatkan mencapai 2.518 jenis.¹ Pemanfaatan tumbuhan sebagai tanaman obat atau obat tradisional telah banyak digunakan oleh manusia sejak jaman dahulu. Hal ini dikarenakan, telah banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai khasiat dari berbagai tanaman yang dihasilkan di tanah Indonesia.

De Guzman dan Siemonsma² mengungkapkan bahwa bagian-bagian tubuh tanaman yang mengandung senyawa fitokimia dihasilkan oleh tanaman sebagai bagian dari proses metabolisme tanaman. Keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia inilah yang dimanfaatkan oleh masing-masing daerah untuk dimanfaatkan khasiatnya sebagai tanaman obat. Penggunaan tanaman sebagai obat hal ini didasarkan dari pengalaman dan pengetahuan bahwa tumbuhan mempunyai

kemampuan untuk mensintesis berbagai jenis senyawa kimia dengan berbagai fungsi biologis dalam tumbuh.³

Rizal Damanik⁴ juga mengungkapkan bahwa ada empat alasan mengapa biodiversitas perlu dipertahankan dan kaitannya dengan kesehatan manusia, yaitu: i) ketersediaan pangan yang bervariasi merupakan hal yang penting untuk mempertahankan kesehatan manusia; ii) keragaman tumbuhan merupakan sumber yang kaya sebagai bahan pengobatan; iii) keutuhan ekosistem yang terdiri dari tumbuhan dan hewan asli dapat berperan sebagai penyangga atau buffer terhadap penyebaran tanaman dan hewan yang bersifat patogen bagi kesehatan populasi di sekitarnya; iv) adanya nilai “spiritual” dari keragaman tanaman, hewan, dan ekosistem yang memberikan manfaat terhadap kesehatan mental.

Salah satu tanaman yang memiliki kemampuan sebagai tanaman obat adalah tanaman torbangun. Tanaman ini memiliki berbagai khasiat yang salah satunya adalah memperbanyak air susu ibu. Tanaman torbangun merupakan penyebutan lokal yang diberikan oleh masyarakat Simalungun atau bahasa latinnya ialah

¹ Mahrus Aryadi, A. Fithria, dkk, *Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di Lahan Agroforest Kabupaten Barito Utara*, Jurnal Hutan Tropis Volume 1 No.3, November 2014, hlm.234.

² Yohanes Robi, Siti Masitoh Kartikawati, dkk, *Etnobotani Rempah Tradisional Di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*, Jurnal Hutan Lestari Vol.7, 2019, hlm.131.

³ Luchman Hakim, *Rempah dan Herba*, Diandra Pustaka Indonesia, Desember 2015, hlm.9.

⁴ Prof.drh. M. Rizal Martua Damanik, M.Rep.Sc., Ph.D. *Kearifan Lokal Pemanfaatan Tanaman Torbangun Dalam Pembangunan Gizi Masyarakat Di Indonesia*, Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Institut Pertanian Bogor, hlm.9.

Coleus amboinicus Lour merupakan tanaman asli Indonesia yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Batak terutama etnis Simalungun di Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal Damanik ia menyatakan bahwa khasiat dari tanaman torbangun tidak hanya dapat memperbanyak air susu ibu saja akan tetapi juga memiliki berbagai khasiat lainnya untuk kesehatan.

Etnis Simalungun

Tanah Simalungun merupakan tanah yang di huni sebagian besar etnis Simalungun, walaupun ada etnis-etnis lain didalamnya. Simalungun berdasarkan pemerintahan dan wilayah Republik Indonesia, maka etnis Simalungun ini bertempat tinggal di daerah tingkat II Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Melihat letak geografinya, Simalungun ini membentang antara 02°36' - 3°18' Lintang Utara dan 98°32' - 99°35' Bujur Timur, dengan luas keseluruhan daerah Simalungun adalah 4.386,69 km² atau 16,12% dari keseluruhan luas Provinsi Sumatera Utara.⁵

Kabupaten Simalungun memiliki deretan gunung-gunung Bukit Barisan, akan tetapi tidak ada gunung berapi. Berdasarkan kondisi dan keadaan alamnya yang subur maka daerah Simalungun cocok untuk bertani: padi, jagung, nenas, sayur-mayur serta tanam-tanaman untuk perkebunan seperti teh, kelapa sawit, karet, cokelat, dan lain-lain. Selain kekayaan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Simalungun, etnis Simalungun memiliki struktur sosial yang berbentuk segilima yang disebut dengan *tolu sahundulan* dan *lima saodoran*.

⁵ Muhammad Takari, *Ulos dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi*, Makalah Pada Seminar Antarbangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Pahang, Malaysia, 12 April 2009, hlm.9.

⁶ Erond L. Damanik, *Ritus Peralihan Upacara Adat Simalungun Seputar Kelahiran, Perkawinan dan*

Struktur sosial *tolu sahundulan* ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat Simalungun yang memiliki garis keturunan patrilineal yaitu yang didasarkan garis ayah (laki-laki). Kelima unsur dari struktur sosial *tolu sahundulan* itu ialah i) *tondong* (pihak pemberi istri); ii) *boru* (pihak penerima istri); iii) *sanina* (pihak satu klan dengan tondong); iv) *tondong ni tondong* (pihak pemberi istri kepada tondong), dan v) *boru ni boru* (boru mintori).⁶

Torbangun

Torbangun adalah sebutan lokal yang diberikan masyarakat Batak terhadap tanaman *Coleus amboinicus Lour*. Torbangun merupakan tanaman obat yang daunnya telah digunakan sebagai sayuran untuk meningkatkan kuantitas ASI (bersifat laktagogum) oleh masyarakat Batak sejak ratusan tahun yang lalu.⁷ Khasiat laktagogum torbangun ini telah terbukti pada manusia Selain itu, efek farmakologis dari daun ini juga telah dikenal, antara lain sebagai penghilang rasa nyeri (analgesik), anti kolesterol, dan antibakteri. Kata Torbangun dengan kata dasar “bangun” yang berarti “bangkit” memiliki makna filosofis bahwa wanita Batak yang baru melahirkan akan mampu dan kuat menyusui bayinya sepanjang hari dan produksi ASInya akan banyak dan mencukupi kebutuhan bayi.⁸

Tanaman torbangun adalah terna sekuler tahunan atau agak menyerupai semak, tidak berumbi, percabangan agak berbentuk galah, berbulu halus pada saat muda, dan lokos jika tua. Daun berhadapan, tunggal, tebal, berdaging, bundar telur melebar, agak bundar atau berbentuk seperti

Penghormatan Kepada Orang Tua Secara Kematian, Simetri Institue Medan, 2016, hlm.38.

⁷ Prof. drh. M. Rizal Martua Damanik, M.Rep.Sc.,Ph.D., *Kearifan Lokal Pemanfaatan Tanaman Torbangun Dalam Pembangunan Gizi Masyarakat Di Indonesia*, Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Institut Pertanian Bogor, hlm.13.

⁸ Ibid, hlm. 14.

jantung, dengan luas 5-7 cm x 4-6 cm, permukaan atas berbulu halus tersebar dan pada bagian pertulangan daunnya berambut panjang, tepi daun beringgit kasar sampai bergigi kecuali pada bagian pangkal.⁹ Panjang tangkai daun 2-4.5 cm dan berbulu halus. Pada keadaan segar helaian daun tebal, sangat berdaging dan berair, tulang daun bercabang-cabang dan menonjol sehingga membentuk bangunan menyerupai jala, permukaan atas berbingkul-bingkul, berwarna hijau muda, 3.5 cm permukaan atas dan bawah berambut halus berwarna putih. Pada keadaan kering helaian daun tipis dan sangat berkerut, permukaan atas kasar, warna coklat--coklat tua, permukaan bawah berwarna lebih muda dari permukaan atas, tulang daun kurang menonjol pada kedua permukaan terdapat rambut halus berwarna putih.



Gambar 1. Torbangun

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meminimalisir cita rasa khas tersebut, tanpa mengurangi manfaat dari daun Torbangun. Upaya yang telah dilakukan sampai saat ini adalah Torbangun mempunyai cita rasa yang khas, yaitu pahit dengan tekstur yang agak berbulu. pengembangan produk berbahan dasar daun Torbangun, antara lain pembuatan

minuman ringan Torbangun, kapsul Torbangun, cookies Torbangun, susu Torbangun, risoles Torbangun, sayur torbangun siap saji dalam kemasan; serbuk siap saji untuk PMT (Pemberian Makanan Tambahan) ibu menyusui dan siomay Torbangun.¹⁰ Dalam torbangun terkandung gizi mikro dan senyawa fungsional yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Tanaman ini juga mengandung banyak serat juga kaya zat gizi mg seperti magnesium, besi, zink, kalsium, α -tokoferol, dan b-karoten. Selain itu, torbangun juga mengandung komponen bioaktif antara lain alkaloid, terpenoid, saponin, tannin dan flavonoid.

Khasiat Tanaman Torbangun

1. Meningkatkan Air Susu Ibu

Tanaman yang memiliki banyak khasiat ini telah digunakan oleh masyarakat Batak terutama etnis Simalungun sejak ratusan tahun yang lalu. Penggunaan kata torbangun sendiri mengandung arti dasar “*bangun*” yang berarti “*bangkit*”. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang wanita Batak yang baru melahirkan akan mampu dan kuat menyusui sepanjang hari dan produksi ASInya akan banyak dan mencukupi kebutuhan bayi bila mengkonsumsi tanaman tersebut. Para wanita etnis Simalungun sendiri mengkonsumsi torbangun untuk meningkatkan kuantitas ASI mereka.

Khasiat tanaman torbangun untuk peningkatan jumlah kualitas ASI telah dilakukan oleh Rizal Damanik¹¹ di daerah Simalungun dalam penelitiannya ia menyajikan sayur torbangun untuk dikonsumsi oleh para wanita di Simalungun dan membandingkan dengan kelompok lain yang mengonsumsi Moloco+B12 dan

⁹ Ibid, hlm. 14.

¹⁰ Prof. drh. M. Rizal Martua Damanik, M.Rep.Sc., Ph.D., *Kearifan Lokal Pemanfaatan Tanaman Torbangun Dalam Pembangunan Gizi*

Masyarakat Di Indonesia, Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Institut Pertanian Bogor, hlm.16.

¹¹ Ibid, hlm. 18.

kelompok yang mengonsumsi Fenugreek (kapsul yang berisi serbuk *trigonella foenum-graceum* yang biasa dikonsumsi ibu menyusui di Amerika dan Eropa). Berdasarkan penelitiannya ia mendapatkan hasil berupa peningkatan volume ASI secara signifikan pada kelompok yang mengonsumsi sayur torbangun pada hari ke-14 sampai ke-28 dengan rata-rata kenaikan sebesar 65%. Jumlah peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan dua kelompok yang mengonsumsi Moloco+B12 sebesar 10% dan 20% pada kelompok kapsul Fenugreek.

2. Mengatasi Sindrom Pra Menstruasi (PMS)

Torbangun dan Sindrom Pra Menstruasi (PMS) Sindrom pramenstruasi (PMS) dapat terjadi karena adanya pengaruh perubahan hormonal. Resiko PMS meningkat pada perempuan yang mengalami defisiensi mineral magnesium dan kalsium, maka dengan pemberian suplemen dari torbangun PMS dapat teratasi. Hal ini dikarenakan, dalam suplemen torbangun mengandung tinggi kandungan zat-zat gizi mikro, seperti kalsium, kalium, magnesium, besi, dan zinc yang menunjukkan terjadi penurunan nilai rata-rata jenis keluhan antara sesudah dan sebelum pemberian suplemen pada remaja putri yang diberi kapsul serbuk daun torbangun.

Defisiensi zat gizi mikro seperti magnesium dan kalsium dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah pemberian suplemen. Suplemen torbangun merupakan suplemen yang tinggi kandungan zat-zat gizi mikro, seperti kalsium, kalium, magnesium, besi, dan zink. Hasil penelitian Devi dkk (2010)¹² menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai

rata-rata jenis keluhan antara sesudah dan sebelum pemberian suplemen pada remaja putri yang diberi kapsul serbuk daun torbangun. Kapsul dikonsumsi setiap hari selama 14 hari dengan kandungan serbuk torbangun sebanyak 750 miligram tiap kapsulnya. Penurunan keluhan PMS setelah diberikan kapsul serbuk daun torbangun diduga karena adanya kandungan mineral kalsium, magnesium, serta senyawa bioaktif flavonoid yang terdapat dalam daun torbangun.

3. Mengatasi Kolesterol

Saat ini penyakit kolesterol merupakan salah satu penyakit yang banyak di derita oleh masyarakat kota besar, hal ini dikarenakan adanya perubahan gaya hidup seiring dengan perkembangan yang semakin modern, pertumbuhan populasi dan peningkatan usia harapan hidup.¹³ Kolesterol merupakan penyakit tidak menular yang muncul akibat pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktifitas fisik. Tingginya kadar kolesterol di dalam darah dapat menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan, seperti jantung, stroke, dan diabetes mellitus.¹⁴ Peran diet dalam penurunan kadar kolesterol sangat penting. Diet yang sesuai untuk penurunan kadar kolesterol adalah diet tinggi serat. Penurunan kadar kolesterol dilakukan untuk mengurangi dampak penyakit yang lebih kompleks akibat hiperkolesterolemia. Torbangun merupakan salah satu tanaman yang mengandung serat dalam jumlah yang tinggi sehingga daun torbangun dapat digunakan sebagai obat herbal dalam penurunan kadar kolesterol.¹⁵

Penelitian telah dilakukan pada kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan pola makan yang tidak teratur dan pada orang tua penderita

¹² Ibid, hlm. 20.

¹³ Alodia Yoeantafara, Santi Martini, *Pengaruh Pola Makan Terhadap Kadar Kolesterol Total*, Jurnal MKMI, Vol.13 No.4, Desember 2017, hlm.305.

¹⁴ Ibid, hlm. 305.

¹⁵ Prof. drh. M. Rizal Martua Damanik, M.Rep.Sc., Ph.D., *Kearifan Lokal Pemanfaatan Tanaman Torbangun Dalam Pembangunan Gizi Masyarakat Di Indonesia*, Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Institut Pertanian Bogor, hlm.21.

kolesterol dengan memberikan kapsul yang berisi serbuk torbangun selama satu bulan. Kapsul yang diberikan berisi 250mg serbuk torbangun per kapsulnya.¹⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan kadar kolesterol baik pada mahasiswa maupun orang tua penderita kolesterol. Konsumsi serbuk torbangun dapat menurunkan nilai total kolesterol sebesar 2.31 mg/dl (1.4%). Namun, total kolesterol di awal dan akhir penelitian tidak mengalami perbedaan perubahan nilai yang signifikan. Tidak terdapatnya perbedaan perubahan nilai total kolesterol di awal dan akhir penelitian diduga karena adanya sinergisme antara kandungan serat, vitamin C serta antioksidan dalam serbuk torbangun dalam mempertahankan angka total kolesterol.

Antioksidan dalam torbangun dapat mencegah timbulnya radikal bebas. Kandungan vitamin C dalam torbangun juga dapat membantu pengeluaran kolesterol dengan menghambat sintesis asam empedu menjadi kolesterol sehingga dapat menurunkan kadar kolesterol dalam darah.¹⁷ Walaupun serbuk torbangun dikonsumsi dalam jumlah yang sedikit, yaitu sebanyak 750mg (@250mg x 3 kapsul sehari), dapat menyumbangkan 0.5 gram serat/hari sehingga meningkatkan nilai konsumsi serat mencapai 5 gram/hari.

Penutup

Melihat penjelasan di atas sangat menarik mengisahkan dan menulis khasiat tanaman yang diyakini oleh etnis Simalungun sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka. Tanaman obat merupakan bagian dari kekayaan hayati nasional, sehingga perlu dibina, dipelihara, dan dikembangkan. Tanaman obat tradisional adalah wujud kebudayaan material, di balik tanaman obat terdapat ide-ide, bahkan tanaman obat menjadi gudang ide (gagasan dan pemikiran), sarana ekspresi pengetahuan. Tanaman obat bagi orang Simalungun merupakan ekspresi kebiasaan hidup mereka di lingkungan yang banyak ditumbuhi tanaman obat.

Nasib tanaman tradisional Simalungun tidak jauh berbeda dengan tanaman obat lain di Indonesia, yaitu pertumbuhan tidak ada, sementara pemeliharaan seadanya. Usaha memelihara dan mengembangkan setiap peninggalan leluhur merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Ketahanan budaya akan terbangun jika ada kebanggaan dan fanatisme pada produk budaya yang telah dilahirkan dari kearifan para leluhur atau masyarakat setempat. Oleh karena itu, sebuah dedikasi anak bangsa untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Harvina, S.Sos. adalah Peneliti Ahli Muda pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

¹⁶ Ibid, hlm. 21.

¹⁷ Ibid, hlm. 22.

**TRADISI MALAMANG DALAM KEHIDUPAN
SUKU ANEUK JAMEE DI PROVINSI ACEH**
(Bagian Pertama dari Dua Tulisan)

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Aneuk Jamee adalah salah satu nama etnis di Provinsi Aceh. Suku ini mendiami bagian barat-selatan Aceh, seperti Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan, dan Kabupaten Aceh Singkil. Suku Aneuk Jamee memiliki beragam budaya dan tradisi, salah satunya adalah *malamang*. Dalam masyarakat Aneuk Jamee, *malamang* mempunyai nilai dan fungsi tertentu, sehingga setiap jenis *lamang* mempunyai nilai dan fungsinya yang berbeda pula. Selain itu, bahan yang digunakan dan cara pembuatannya juga berbeda, sesuai dengan jenis dan fungsinya. *Lamang* bukan hanya berfungsi sebagai makanan adat, tetapi juga sebagai bahan pelengkap upacara.

Tradisi *malamang* menempati kedudukan dan arti penting dalam budaya suku Aneuk Jamee dan merupakan satu di antara identitasnya. Dengan demikian, keberadaan tradisi ini pada etnis Aneuk Jamee menjadi penting disajikan secara menarik dan informatif kepada masyarakat luas. Tidak hanya itu, bahkan tradisi *malamang* dapat menjadi tradisi dan kuliner unggulan etnis Aneuk Jamee yang memiliki daya pikat dan daya tarik minat orang berkunjung ke Aceh.

Dengan demikian, tradisi *malamang* yang merupakan identitas Aneuk Jamee menjadi berharga, sehingga perlu dipelihara, dirawat, dan diinformasikan kepada masyarakat Aneuk Jamee khususnya supaya mereka mengetahui

terhadap identitasnya dan kepada masyarakat pada umumnya. Untuk itu, tradisi *malamang* perlu dikemas informasinya dengan baik supaya sampai kepada masyarakat. Untuk itu, tulisan ini dibuat sebagai bagian dari upaya memberikan informasi kepada masyarakat tentang tradisi *malamang* pada suku Aneuk Jamee.

Awal Mula Tradisi Malamang

Menentukan secara pasti kapan pertama kali tradisi *malamang* dipraktikkan oleh masyarakat suku Aneuk Jamee sangatlah sulit. Pendekatan yang digunakan paling maksimal hanya dapat diperkirakan pada abad ke berapa tradisi itu mulai dipraktikkan. *Malamang* sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat Aneuk Jamee dalam menyambut bulan Ramadan dan dua hari raya dan peristiwa penting lainnya maka tradisi tersebut sudah ada sejak masyarakat Aneuk Jamee bermigrasi ke Aceh, terutama ke pantai barat-selatan Aceh.

Orang-orang Melayu kuno atau yang dikenal dengan Deutro Melayu yang mendiami daerah pesisir pulau Sumatera oleh sarjana Barat dikelompokkan dalam subetnis Melayu Pesisir Barat. Mereka tersebar di pantai barat-selatan Aceh (dinamakan etnis Aneuk Jamee), di pantai barat Sumatera Utara dinamakan Orang Pesisir, di Sumatera Barat dinamakan orang Minangkabau, di Jambi dinamakan orang

Kerinci, serta di Bengkulu dinamakan orang Bangkahulu.¹

Ada beberapa tahap dan peristiwa yang menyebabkan penduduk dari Sumatera Barat bermigrasi ke Aceh. *Pertama*, ketika konflik Painan pada tahun 1663. Belanda masuk ke Sumatera Barat menyebabkan terjadinya gejolak politik. Belanda menyebabkan hasutan kepada Painan supaya melepaskan diri dari pengaruh Aceh. Hasutan dan propaganda Belanda berhasil memaksa Painan membuat perjanjian dengan Belanda dan melahirkan Traktat Painan pada tahun 1663. Traktat Painan memberikan izin kepada Belanda untuk membangun kantor dagang Belanda di Painan.²

Setelah berhasil membuat Traktat Painan, Belanda terus melakukan ekspansi ke berbagai daerah hingga semua wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Aceh, dikuasai oleh Belanda. Orang Aceh yang sebelumnya mengontrol daerah Painan dan juga orang Minangkabau yang tidak mau tunduk kepada Belanda merantau ke pantai barat-selatan Aceh.³ Sebagian di antara mereka ada yang membangun koloni di Susoh (Kabupaten Aceh Barat Daya) dan sebagian lainnya di Meulaboh (Kabupaten Aceh Barat).⁴

Kedua, ketika terjadi pemurnian ajaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan dengan konsep *adat bersendi syariat, syariat bersendi kitabullah*. Tujuannya adalah untuk menghilangkan perbuatan bidah dan khurafat di tengah masyarakat.⁵ Di Pariaman dan pesisir Sumatera Barat prosesnya berlangsung damai, tetapi di pedalaman, golongan adat tidak menerima pemurnian ajaran Islam dilakukan secara

menyeluruh. Akibat peristiwa itu muncul dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok yang setuju pemurnian ajaran Islam secara menyeluruh yang disebut golongan Paderi dan kelompok yang tidak setuju pemurnian ajaran Islam secara menyeluruh yang disebut kelompok adat yang didukung oleh penghulu-penghulu adat.⁶

Konflik yang berkepanjangan tersebut menyebabkan sebagian besar orang Minangkabau di pedalaman, yaitu Rao, Payakumbuh, Kampar, dan Paseman bermigrasi ke Aceh.⁷ Migrasi secara besar-besaran dilakukan setelah terjadi perang Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol melawan Belanda yang dibantu oleh golongan adat pada tahun 1821--1837. Selain pindah ke Aceh, banyak pula pengikut Paderi yang pindah ke Negeri Sembilan.

Ketiga, peristiwa migrasi orang Minang dalam jumlah besar ke Aceh dengan alasan ekonomi terjadi pada abad ke-17 (pada masa pemerintahan Sultan Jamalul Alam 1703--1726). Kebanyakan mereka berasal dari Rao, Paseman, dan Kampar Hulu. Mereka mendengar berita dari orang-orang Minangkabau yang sudah terlebih dahulu bermukim di Aceh bahwa di Aceh bagian barat, yaitu hulu sungai Woyla, Sungai Mas, Tutut, Pameu, dan Beutong Ateuh adalah daerah yang banyak mengandung emas.⁸ Mereka mendatangi tempat-tempat pertambangan emas tersebut. Perebutan lahan penambangan antara orang-orang Minangkabau dengan orang Pidie yang sudah dahulu berada di sana menimbulkan perang di antara mereka yang disebut dengan Perang Rao.

Untuk menampung dan menentukan tempat permukiman orang

¹ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Percetakan Waspada, 1961, hlm. 171.

² Muhammad Umar, *Suku dan Adat Aneuk Jamee*. Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2008, hlm. 8.

³ H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961, hlm. 211.

⁴ Said, *op.cit.*, hlm. 384-400.

⁵ Zakaria Ahmad, *Sekitar Keradjaan Atjeh Tahun 1520-1675*. Medan: Manora, 1972, hlm. 98.

⁶ Christine Doobin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008, hlm. 194-224.

⁷ Said Abubakar, *Berjuang untuk Daerah*, Banda Aceh: Yayasan Nagasaki, 1995, hlm. 16.

⁸ Zainuddin, *op.cit.*, hlm. 211.

Minangkabau yang bermigrasi ke Aceh, Sultan Aceh menentukan sembilan tempat permukiman. Tempat permukiman tersebut dikenal dengan istilah *Rantau Nan Sambilen*. Daerah tersebut, antara lain Singkel, Bakongan, Kandang, Tapaktuan, Samadua, Labuhanhaji, Manggeng, Susoh, dan di sekitar Meulaboh. Namun, terjadi juga sengketa antara orang-orang Minangkabau di tempat penambangan emas. Sultan Aceh kemudian menertibkan kembali penempatan orang-orang Minangkabau di tempat yang pernah ditentukan ditambah beberapa tempat di sekitar Meulaboh, yaitu Rantau Panjang, Meureubo, Gunong Kleng, Peunaga, dan sebagiannya ditempatkan di Kampung Rawa, Susoh, Pantai Barat Daya Aceh.⁹

Masyarakat Aneuk Jamee tetap mempraktikkan budayanya di tempat baru, karena secara esensial kebudayaan merupakan suatu instrumen yang digunakan oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, kebudayaan juga berfungsi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkungannya demi kepuasan kebutuhan hidupnya.¹⁰ *Malamang* termasuk kegiatan yang dilakukan berulang kali oleh masyarakat Aneuk Jamee secara berkelanjutan. Kegiatan atau tradisi tersebut dimaksudkan supaya kehidupannya menjadi harmonis. Bermula dari tradisi etnis Aneuk Jamee, *malamang* dilakukan juga oleh etnis lain di Aceh.

Pada masa puncak kejayaan kerajaan Aceh, terutama pada abad ke-16 dan ke-17, tradisi *meugang* (Aneuk Jamee=*mamagang*) selalu dilaksanakan setiap menjelang Ramadan dan dua hari raya. Pelaksanaan *meugang* tersebut ditetapkan dalam ketentuan kerajaan seperti dalam

Qanun Meukuta Alam. Pada hari *meugang* tersebut masyarakat Aceh pada umumnya menyembelih kerbau sebagai lauk pauk pada hari *meugang*.¹¹ Namun, masyarakat Aceh dari etnis Aneuk Jamee, selain menyembelih kerbau juga memasak *lamang* sebagai makanan khas pada hari *mamagang*. Oleh karena itu, dari beberapa keterangan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi *malamang* pada etnis Aneuk Jamee sudah dilakukan sejak awal mula mereka bermigrasi ke Aceh.

Malamang, Balamang, dan Lamang

Malamang adalah tradisi memasak *lamang* dari pulut dan santan kelapa dalam *buluah* (bambu) kemudian menyantap atau makan bersama keluarga besar. Warga di perantauan yang masih memiliki orang tua biasanya pulang ke kampung halaman untuk merayakan hari *mamagang* seraya saling maaf memaafkan di antara mereka. Secara istilah, *malamang* bermakna tradisi masyarakat Aneuk Jamee dalam rangka menyambut tamu atau peristiwa yang agung atau yang dihormati, seperti menyambut bulan Ramadan, dua hari raya, dan pada acara penting lainnya.

Malamang memiliki arti yang hampir sama dengan *balamang*, tetapi masih dapat dibedakan. *Malamang* digunakan berdasarkan penggunaan perasaan bahasa sebagai pengguna bukan kaidah baku,¹² karena sebagian besar masyarakat Aneuk Jamee menggunakan istilah *malamang* dan sebagian kecilnya memakai istilah *balamang*.¹³ Namun, adapula yang berpendapat bahwa lebih tepat menggunakan istilah *balamang*, karena *balamang* sebagai kata keterangan, sedangkan *malamang* sebagai kata kerja.¹⁴

⁹ *Ibid.*, hlm. 212.

¹⁰ Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New York: Oxford University Press, 1960, hlm. 150.

¹¹ Aslam Nur, *Ramadan dalam Persepsi Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2003, hlm. 36.

¹² Wawancara elektronik dengan Prof. Amirul Hadi, 10 Januari 2021.

¹³ Dari 19 orang yang diwawancarai secara elektronik, 15 orang menggunakan istilah *malamang* dan 4 orang menggunakan istilah *balamang*.

¹⁴ Wawancara elektronik dengan Prof. Misri A. Muchsin, 10 Januari 2021.

Adapun *lamang* merupakan nama makanan yang dimasak dari beras ketan atau pulut yang dibalut dengan daun pisang muda sebagai alas lalu di masukkan ke dalam batang bambu kemudian didiangkan di dekat perapian hingga matang pada hari *malamang* atau pada acara agung lainnya.

Jenis dan Cara Membuat *Lamang*

Masyarakat Aneuk Jamee mengenal adanya *lamang* dari ketan, yaitu ketan putih dan ketan hitam, singkong, sagu, dan buah labu. Namun, *lamang* yang paling populer adalah *lamang* yang terbuat dari beras ketan putih.¹⁵ Memasak *lamang* terutama dilakukan oleh kaum perempuan, baik yang tua maupun yang muda yang ada dalam keluarga tersebut. Hal itu disebabkan membuat *lamang* membutuhkan alat dan waktu yang lama, sehingga memerlukan tenaga banyak orang dalam mengerjakannya.

Sehari sebelum memasak *lamang*, ada hari yang disebut *mangaek buluah* (memotong bambu). Bambu tersebut dipotong dengan ukuran 50--60 cm, kemudian dibersihkan dengan air dan digosok dengan sabut kelapa untuk menghilangkan miangnya. Bambu yang sudah dipotong itu baru dapat digunakan pada keesokan harinya.

Setelah itu, dilakukan *salu buluah* (melapisi buluh dengan daun pisang) supaya isi dalamnya tidak lengket dengan bambunya. Daun pisang yang digunakan untuk lapisan bambu adalah daun pisang kapok (pisang abu) atau daun *pisang wak*, kemudian daun pisang tersebut dijemur atau dilayu pada api, sehingga tidak mudah robek atau patah ketika digulung. Untuk memasukkan daun pisang ke dalam *buluah* digunakan pelepah pisang atau pelepah rumbia yang masih kecil yang panjangnya sekitar 1 m. Pelepah tersebut dibelah sekitar 80 cm dan sisanya sebagai tempat

pegangan. Daun pisang yang sudah dijemur atau dilayu dimasukkan ke dalam belahan pelepah tersebut lalu digulung. Daun pisang yang sudah digulung dimasukkan ke dalam *buluah*. Setelah *buluah disalu*, beras dimasukkan ke dalam *buluah*, sedangkan santan dimasukkan ke dalam *buluah* ketika *buluah* sudah diletakkan di tempat pemanggangan supaya santan tidak tumpah.

Setiap anggota keluarga mendapat tugas masing-masing sesuai usianya, nenek dianggap orang yang paling ahli dalam memasak *lamang*, sehingga dia bertugas sebagai orang yang mengaduk semua bahan dengan takaran yang sesuai. Selain itu, nenek juga yang paling mengerti cara memasukkan beras ke dalam bambu. Ibu bertugas memeras santan dan memisahkan santan kental dan encer, sedangkan anak perempuan bertugas mencari daun pisang dan menjemur atau melayunya, serta membersihkan beras hingga bersih. Si ayah juga berperan mencari, memotong, dan membersihkan bambu, serta mencari atau membeli buah kelapa. Ketika membuat *lamang* terdapat pula pantangan-pantangan, misalnya bambu dan tempat pemanggangan tidak boleh dilangkahi, karena dapat menyebabkan *lamang* akan keluar atau menjulur pada saat proses pemanggangan di bara api.

Bahan utama:

1. Beras ketan/ubi/sagu/buah labu
2. Santan kelapa

Bahan pelengkap:

1. Irisan bawang merah secukupnya
2. Gula secukupnya untuk *lamang* ubi/sagu/labu
3. Pisang yang sudah dihaluskan untuk *lamang* sagu

¹⁵ Wawancara elektronik dengan Rusli, 10 Januari 2021.

4. Garam secukupnya

Cara membuatnya:

- a. Untuk *lamang* beras ketan, beras yang hendak dimasukkan ke dalam bambu dicuci terlebih dahulu hingga bersih, kemudian tambahkan irisan bawang merah dan santan sedikit kemudian diaduk hingga rata. Setelah diaduk, kemudian masukkan beras ke dalam bambu.
- b. Untuk *lamang* singkong dan labu, singkong dan labu harus dihaluskan terlebih dahulu, kemudian tambahkan gula secukupnya dan santan.
- c. Untuk *lamang* sagu menggunakan pisang masak yang dihaluskan kemudian dicampur dengan sagu dan diaduk hingga rata, serta tambahkan gula dan santan secukupnya.
- d. Baik *lamang* beras ketan, labu, ubi, maupun sagu, semuanya menggunakan santan kental yang sudah ditambahkan garam.
- e. Tusukkan lidi (pangkalnya di bawah) muda ke dalam *buluah* yang sudah diisi supaya santan dapat terserap penuh hingga ke pangkal *buluah*.
- f. Selagi bahan-bahannya dipersiapkan, satu orang bertugas membuat perapian untuk menanak *lamang*. Buatlah 2 tiang penyangga dari kayu atau besi dengan ukuran setengah meter lalu tancapkan ke tanah kedua tiang tersebut dengan sejajar dan letakkan besi bulat di atas kayu atau besi penyangga, lalu hidupkan api. Setelah api hidup, letakkan dan susunlah bambu yang sudah terisi tersebut di antara api kedua penyangga. Supaya *lamang* tidak masak sebelah, harus memutar *buluah* tersebut, sehingga masaknya merata.
- g. *Buluah* tersebut dibanjarkan di perapian sampai masak dan membutuhkan waktu beberapa jam lamanya.
- h. Selama itu pula perapian tetap dijaga supaya suhunya stabil, sehingga bahan bakar berupa kayu dan sabut kelapa terus dipasok.
- i. Setelah *lamang* masak, api dikurangi, *lamang* dibiarkan beberapa saat bahkan hingga dingin, kemudian *lamang* diangkat.
- j. Membelah *lamang* hendaknya menggunakan pisau yang tajam, dimulai dari atas. Bagian yang diambil ialah isi dalamnya, sedangkan bambunya dibuang atau dapat dijadikan sebagai talenan untuk memotong *lamang*. *Lamang* ini boleh dimakan begitu saja atau dimakan menggunakan tapai atau kuah daging. *Lamang* dapat bertahan hingga tiga hari selama masih berada di dalam *buluah*. (Bersambung ke terbitan karya budaya berikutnya....).



Gambar 1. *Salu buluah* (melapisi *buluah* dengan daun pisang)



Gambar 2. Menuangkan santan ke dalam buluh



Gambar 3. Membanjarkan buluh di tempat pemanggangan



Gambar 4. Membalikkan buluh supaya masaknya merata



Gambar 5. Lamang siap saji

Penutup

Arus perubahan tetap berjalan, upacara tradisional hanya menjadi tempat pelarian yang perkembangannya kemudian memposisikan diri berhadapan dengan perkembangan kebudayaan. Kondisi seperti itu jangan dibiarkan terus berlangsung, karena akan mengakibatkan kerugian kemanusiaan dalam kehidupan berbudaya. Ketahanan budaya akan terbangun jika ada kebanggaan dan fanatisme pada produk budaya yang telah dilahirkan dari kearifan para leluhur dalam menghadapi lingkungan. Produk budaya itu harus dimanfaatkan oleh masyarakat secara merata; pembuat *lamang* dapat terus membuat *lamang*, generasi muda akan tertarik mempelajari tradisi tersebut. Mereka berusaha belajar dan mengembangkan tradisi *malamang* dengan berbagai modifikasi. Oleh karena itu, sebuah dedikasi anak bangsa untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kekayaan budaya bangsanya.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Ahli Madya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TARI ALAS: KEKAYAAN INTELEKTUAL WARISAN TENGGU GEMERINTING UNTUK MASYARAKAT SINGKIL

Oleh: Dharma Kelana Putra,
Amrul Badri, Wahyu Wiji Astuti

Pendahuluan

Kabupaten Aceh Singkil memiliki khazanah budaya yang kaya sebagai hasil dari warisan para cerdik pandai di masa lalu. Mulai dari tari-tarian, makanan, pakaian, adat istiadat, tradisi lisan hingga pengetahuan, kesemuanya itu tidak diciptakan dalam satu waktu kehidupan, tetapi ada proses sosial yang terjadi dari generasi ke generasi¹. Tidak dapat dipungkiri, bahwa proses sosial tersebut membuat Singkil menjadi Singkil yang kita kenal sekarang.

Setiap khazanah budaya yang ada pada masyarakat Singkil sebenarnya memiliki keunikannya sendiri. Di masa lalu khazanah budaya itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan yang mereka jalani setiap harinya. Tetapi semua dihadapkan pada hakikat dari kebudayaan itu sendiri, bahwa budaya akan terus berubah mengikuti keadaan lingkungan di sekitarnya.

Satu per satu, orang akan menemukan mata budaya bermatian seperti daun yang gugur layu karena tidak lagi fungsional dalam kehidupan masyarakat². Tetapi di saat yang sama, suatu mata budaya juga akan bertahan jika ia masih dianggap relevan dengan *zeitgeist* atau jiwa jamannya, atau bahkan semakin berkembang jika generasi yang ada

memaknai dengan cara yang berbeda. Tentunya, itu semua tidak dapat dilepaskan dari bagaimana cara orang memandang kebudayaannya, dan cara pandang seperti itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang menghargai kebudayaan sebagai warisan intelektual dari leluhurnya.

Salah satu khazanah budaya yang hingga kini masih populer di kalangan masyarakat Singkil adalah Tari Alas. Tarian yang juga dikenal sebagai Tari Mekhalas ini merupakan tari pembuka yang kerap dimainkan dalam rangkaian hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Singkil, mulai dari perkawinan hingga sunat rasul (*khitan*). Tari Alas dilakukan untuk mengiringi pemasangan alas di tempat orang yang sedang melaksanakan hajatan. Alas yang dimaksud di sini bukan hanya merujuk pada tikar semata, tetapi lebih kepada perlengkapan pesta adat, seperti bendera adat, tabir, langit-langit, dan sebagainya.

Tari Alas di Singkil merupakan salah satu dari beberapa mata budaya yang masih bertahan, tetapi sayangnya banyak orang di luar Singkil yang belum mengetahui bagaimana sebenarnya tarian ini karena terkendala dalam hal diplomasi budaya. Atas dasar itu, tulisan ini akan memperkenalkan tentang bagaimana Tari Alas di Singkil, mulai dari sejarah

¹ Lihat Vohry, Muadz, 2013, *Warisan sejarah dan Kebudayaan Singkil, Aceh Singkil: Yayasan YAPIQY*.

² Putra, Dharma Kelana, 2020, *Bertahan di Tepi Zaman: Kebertahanan Tradisi Lisan dalam Konteks Kekinian, Bulletin Haba, 96, Hlm. 39-44*

asal-usulnya, bentuk tariannya, hingga filosofi yang ada di dalamnya.

PEMBAHASAN

Perjalanan Spiritual dan Jari yang Berdenting

Menelusuri sejarah dan asal-susul Tari Alas di Singkil ternyata tidak semudah yang dibayangkan, sebab tidak ada naskah lama yang menegaskan tentang kapan tarian itu diciptakan dan siapa yang menciptakannya pertama kali. Tetapi dari beberapa literatur yang diperoleh, semuanya merujuk pada sebuah tradisi lisan yang diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat Singkil sebagai sumber³. Tradisi lisan itu menceritakan tentang kisah hidup seorang bangsawan bernama Sultan Berdaulat, yang juga bergelar Tengku Gemerinting.

Hingga saat ini, banyak perdebatan tentang kapan sebenarnya Tengku Gemerinting hidup. Ada yang mengatakan bahwa beliau hidup di masa sebelum Islam masuk ke Singkil dan ada pula yang beranggapan bahwa beliau hidup di masa ketika Islam sudah berkembang di Aceh. Perdebatan ini muncul karena kelemahan informasi yang bersumber dari transfer pengetahuan secara lisan, yang seringkali menjadikan sejarah dan mitos berbau dan terpilin bersama membangun konstruksi cerita yang dimaknai berbeda oleh para pendengarnya. Asumsi yang lebih kuat mengarah pada versi cerita bahwa beliau hidup di masa keemasan Islam, sebab ada penyematan gelar Tengku dan Sultan yang memang identik dengan sistem pemerintahan Islam di Aceh⁴.

Pada versi ini, Tari Alas diciptakan karena Tengku Gemerinting melihat kondisi kehidupan masyarakat di pinggir sungai yang jauh dari keramaian, sehingga timbul

idinya untuk membuat hiburan masyarakat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman. Tengku Gemerinting menciptakan gerak tari berdasarkan apa yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya, tujuannya agar gerakannya lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Tarian pertama yang ia ciptakan adalah Tari Alas, yang gerakannya diadaptasi dari gerakan beladiri silat sebagai keahlian wajib bagi laki-laki Singkil masa itu.

Satu hal yang unik bahwa setiap tarian yang diciptakan oleh Tengku Gemerinting, muncul ketika ia tengah melakukan perjalanan ke berbagai tempat. Ketika ia beristirahat dalam perjalanan, alam seolah berbisik padanya, memberi inspirasi dan menggerakkan anggota tubuhnya untuk menciptakan berbagai tarian yang fenomenal. Untuk Tari Alas sendiri ia ciptakan dalam perjalanannya merantau ke Pagaruyung, yang muncul begitu saja ketika ia memperhatikan empat ekor elang yang sedang terbang berputar-putar persis di kepalanya. Itu sebabnya, gerakan dasar Tari Alas kadang terlihat menyerupai kepakakan sayap elang dengan pola lantai membentuk lingkaran imajiner.

Sebenarnya tidak hanya tarian, gelar Tengku Gemerinting itu juga ia peroleh dari perjalanan yang dilakukannya. Dalam kisah yang sama, diceritakan bahwa sekembalinya Tengku Gemerinting dari Pagaruyung, ia beristirahat di hutan dan merasa haus. Saat menemukan air di sungai yang airnya sangat tenang, ia berpikir “mengapa air ini tenang sekali?”. Ia kemudian mencelupkan jarinya ke dalam air tersebut dan mendapati jarinya tidak bisa dicabut karena lengket dengan air. Dengan bersusah payah, Tengku Gemerinting berhasil mencabut jarinya dan ia melihat air yang melekat tampak membatu di ujung jarinya. Setiap kali jari-jari tersebut beradu akan mengeluarkan suara gemerinting. Dari

³ Badri, Amrul, 2014, *Laporan Penyuluh Budaya non PNS KEMENDIKBUD (Tidak Diterbitkan)*.

⁴ Sufyan, Muhammad Suhaili, 2016, *Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama dalam sistem pemerintahan Aceh, PhD thesis, University of Malaya*.

sini kemudian ia mendapatkan gelar sebagai Teuku Gemerinting, dan menjadi legenda hingga saat ini.

Bentuk Tari Alas: Ketanggihan “Orang Sungai”

Sebagai sebuah karya budaya yang eksis sejak lama, Tari Alas memiliki beberapa versi yang berbeda. Tetapi yang akan dibahas di sini adalah versi yang diperoleh dari Kecamatan Gunung Meriah yang dipopulerkan oleh seorang maestro bernama Bahauddin atau yang akrab dipanggil *Pak Bahak*. Adapun pada versi ini, Tari Alas diyakini sebagai tari yang dipersembahkan untuk menghibur raja dan keluarganya pada saat-saat tertentu, yang kemudian berkembang menjadi kesenian rakyat yang populer masa itu.

Tari Alas mempunyai pola lantai, ragam gerak dan langkah yang melambangkan ketangkasan seseorang, diawali dengan menghentakkan kaki ke lantai, kemudian gerakan silat dengan posisi horizontal, vertikal dan melingkar saling berhadapan⁵. Mereka tak saling bersentuhan, tetapi seolah ada semacam tenaga dalam yang saling berbenturan. Memang, dalam sejarahnya Silat merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh masyarakat Singkil, baik di hulu maupun di Pesisir. Kondisi alam saat itu membuat mereka harus menguasai keterampilan silat, bukan hanya untuk melindungi diri dan bertahan hidup tetapi juga untuk mendapatkan rasa hormat dari masyarakatnya.



Gambar 1. Pola lantai dan gerak Tari Alas

Sumber: Data pencatatan warisan budaya takbenda asal Singkil tahun 2014

Lebih lanjut, dalam penampilannya *Tari Alas* biasanya ditarikan oleh 2 atau 4 orang penari lelaki dewasa, diringi Gendang Singkil, Gendang dua *babah*, *canang doal*, dan *canang kayu* dengan irama *sikudidi* atau irama khas gendang Singkil. Ada dua alasan mengapa tari ini hanya ditarikan oleh lelaki, yakni; pertama, karena sifat tariannya yang kaku dan memiliki unsur silat dalam gerakannya; kedua, karena Singkil merupakan salah satu daerah yang kebudayaannya dipengaruhi oleh agama Islam, sehingga dirasa kurang pantas jika seorang perempuan melenggok di depan kaum laki-laki.

Kemudian ciri khas dari tari tradisional suku singkil ini adalah kostum atau pakaian yang digunakan penari bukan kostum yang ditempah atau dibuat dengan khusus, namun hanya pakaian biasa dengan kopiah (*songkok*) dan kain sarung atau kain *songket* yang dibalutkan di pinggang sebagai kain samping⁶.

⁵ Khaira, Nurmila, 2014, *Data pencatatan warisan budaya takbenda asal Singkil tahun 2014 (Tidak Diterbitkan)*

⁶ Wawancara dengan Pak Bahak, dalam perekaman Karya Budaya Tari Ambe-ambeken asal Singkil tahun 2020.

Tetapi saat ini, banyak yang menggunakan setelan yang lebih menarik atau pakaian adat khas daerah sebagai kostum penari, terutama saat tarian ini ditampilkan pada pagelaran seni di tingkat daerah maupun nasional.

Tari Alas biasanya dimainkan pada malam kedua atau pada malam pemasangan *hine*⁷, yang disaksikan oleh pemangku adat dari anjungan teras (jokhong). Tarian ini dimainkan di teras rumah (*tukhe*), sekitar pukul 20.00 WIB sampai dengan selesai. Dulunya *Tari Alas* ditarikan oleh Imam dan *geuchik* (kepala desa), tetapi satu dasawarsa terakhir tarian ini sudah mengalami pergeseran sehingga masyarakat biasa yang mempunyai keahlian pun boleh menarikannya.

Satu hal yang perlu dicermati adalah, bahwa Tari Alas menjadi semacam simbol pengakuan dari para pemangku adat kepada orang yang menyelenggarakan hajatan. Simbol ini sekaligus menandakan kebersamaan *kaum*, bahwa setiap kali seseorang memasuki fase baru dalam kehidupannya, pranata adat memastikan bahwa mereka tidak akan menghadapinya seorang diri. Sebagai penghormatan atas hal ini, para penari terlebih dahulu memberikan salam sembah ke empat arah, yakni ke arah pemimpin tari (*khalifah*) dan pemukul gendang, pemangku adat (*sintua*), pemilik hajatan, dan para tamu yang hadir, sebelum mereka memulai tarian.

Tari Alas dan Kearifan Kebudayaan Singkil

Sebagaimana halnya dengan tarian tradisional pada etnis lain, Tari Alas dari Singkil sebenarnya juga memiliki kearifan dan nilai-nilai filosofis baik dari gerak maupun syairnya. Dari syairnya saja berisi pesan nasehat yang umumnya ditujukan

kepada pemilik hajatan maupun tamu yang hadir. Syair ini disampaikan berulang-ulang hingga tarian berakhir, tujuannya agar melekat di dalam benak setiap orang yang mendengarnya.

Syair yang dimainkan tentunya memiliki perbedaan antara acara *khitanan* dengan pernikahan. Dalam acara *khitanan* misalnya, syair yang disampaikan berisi nasehat agar si anak memahami bahwa ia akan memasuki usia *baligh* dan hendaknya ia bersikap dan bertingkah laku seperti usianya. Kemudian, meski kelak ia mampu menjaga diri sendiri bukan berarti ia dapat berbuat sesuka hati, sebab ada tugas dan tanggung jawab yang akan menantinya di masa mendatang. Selain itu, bakti kepada orang tua juga menjadi pesan yang disisipkan dalam syair bahwa ketika anak telah dewasa maka ia tidak boleh melupakan jasa-jasa orang tua yang telah mendidik dan membesarkannya. Berbeda dengan *khitanan*, pesan-pesan yang disampaikan dalam syair Tari Alas dalam adat pernikahan biasanya berisi nasehat tentang kehidupan yang akan dijalani ketika berumah tangga. Bagaimana tugas dan tanggung jawab seorang laki-laki kepada perempuan yang menjadi istrinya, demikian pula sebaliknya.

Meskipun syair yang dilantunkan berbeda antara pernikahan dengan *khitanan*, tetapi ragam gerak dan filosofi yang terkandung di dalam gerakan tersebut relatif sama. Posisi berdiri di awal diartikan sebagai “alif”, sementara posisi duduk berarti “Hu”. Kemudian langkah pertama bergerak mengenal Allah SWT, langkah kedua mengamalkan sunnah rasul, dan langkah ketiga adalah gerak tepuk syariat Islam.

Gerak tarinya sendiri memiliki makna bahwa seorang laki-laki membutuhkan ketangkasan, kesiagaan,

⁷ *Hine* adalah penyebutan orang Singkil untuk *Inai* (*henna*), yang biasanya dipakai oleh seseorang sebagai simbol ketika ia memasuki fase baru dari

kehidupannya, seperti; bersunat (*khitanan*), menikah, dan sebagainya.

serta kesiapan diri menghadapi berbagai rintangan dalam mengarungi bahtera kehidupan. Apalagi seseorang yang sudah berumah tangga, tanggung jawabnya menjadi lebih berat dibandingkan ketika ia masih melajang. Dalam agama Islam, memang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang suami untuk menafkahi, melindungi, serta menjaga keluarganya dari segala mara bahaya.

Selain syair dan gerak, pola lantai juga memiliki makna filosofis tersendiri. Pola lantai ini menandakan bahwa untuk mencapai tujuan hidupnya, setiap orang harus mampu menyelaraskan ritme hidupnya dengan alam yang ada di sekitarnya yakni sungai sebagai pembentuk peradaban. Sebagai contoh ketika ia hendak ke hilir, ia hanya tinggal mengikuti ke mana air mengalir sembari menjaga agar *bungki*⁸ tetap seimbang. Ketika ia hendak ke hulu, ia harus mendayung dengan upaya yang lebih keras untuk melawan arus. Ketika seseorang tidak sanggup melawan arus, maka ia tidak akan pernah sampai ke tujuan dengan selamat.

Kemudian sesekali apabila menghadapi arus yang besar, ia harus berhati-hati dalam bertindak, sebab jika salah melangkah, sampan akan terbalik dan terhempas. Ketika sampan sudah terbalik, maka ia harus mengandalkan kemampuan diri sendiri untuk bisa berenang ke tepian. Ketika ia tidak bisa berenang, ia tidak akan bisa bertahan hidup untuk sesuatu yang ia perjuangkan. Ini mengajarkan bahwa setiap orang harus terus bergerak dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dari beberapa hal ini kita dapat melihat bahwa orang Singkil ternyata memiliki konsep daur hidup yang kompleks dan penuh kearifan, di mana setiap kali seseorang memasuki fase baru dalam

kehidupannya, mereka membutuhkan bekal untuk mempersiapkan diri agar dapat menjalaninya dengan baik. Bekal yang dimaksud dalam hal ini, bukan hanya tentang kemampuan fisik dan kepandaian dalam mencari nafkah, tetapi juga budi pekerti (*akhlak*) dan ilmu agama sebagai landasan hidup dan referensi spiritual. Disadari atau tidak, kesemuanya ini menjadi perwujudan dari konsep empat pilar utama yang dapat menopang rumah sebuah rumah (*sapo*) yang juga sering dijadikan sebagai gambaran ideal dari pranata keluarga (rumah tangga).

PENUTUP

Mempelajari tarian Singkil memang sangat menarik untuk dilakukan, sebab tidak hanya mengajarkan tentang hiburan semata tetapi juga ada pelajaran yang berharga di balik itu semua. Melalui tarian, para pendahulu telah mengajarkan bahwa orang-orang di masa lalu dapat bertahan hidup dengan menyelaraskan ritme hidup dengan alam sekitar dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka.

Kearifan ini sebenarnya tidak hanya berlaku dalam arti konkrit (mengarungi sungai), tetapi bahkan dapat diterapkan dalam berbagai hal seperti etos kerja dan sebagainya. Persoalannya yang muncul kemudian adalah bagaimana orang bisa mengambil hikmah dari sini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar nilai budaya ini tetap lestari. Tentunya, siapapun memiliki kepentingan atas hal ini.

Tetapi apapun ceritanya, pelestarian warisan budaya di Singkil khususnya maupun Indonesia umumnya, bukan tanggung jawab sepihak dari pemerintah ataupun masyarakat selaku

⁸ *Sejenis sampan kecil yang menjadi alat transportasi utama masyarakat Singkil di masa lalu, namun kini penggunaannya semakin berkurang.*

pewarisnya, tetapi juga tanggung jawab kita bersama. Ketika ada satu kekayaan intelektual yang mati, pahami bahwa itu tidak terjadi secara alamiah melainkan ada

andil dari tangan generasi saat ini yang membunuhnya, sebab kita diam saja ketika seharusnya mampu berbuat untuk melestarikannya.

Dharma Kelana Putra, S.Sos., M.A adalah Pamong Budaya Ahli Pertama pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Amrul Badri, S.Hum adalah Penggiat Budaya Kabupaten Aceh Singkil Direktorat Jenderal
Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Wahyu Wiji Astuti, S.Pd., M.A. adalah Dosen Fakultas Bahasa dan Seni pada
Universitas Negeri Medan

MONSAK HODA-HODA SEBUAH TARIAN YANG HAMPIR PUNAH DI KABUPATEN SAMOSIR

Oleh: Kawan Pandiangan

Pendahuluan

Sebagai sebuah wilayah yang kaya akan seni dan budaya, Kabupaten Samosir¹ Provinsi Sumatera Utara masih menyimpan pesona kesenian yang bisa kita jumpai di seluruh kawasannya. Kehidupan masyarakat yang dekat dengan kebudayaan tari dan musik daerah adalah sebuah keistimewaan yang perlu terus dilestarikan. Keberagaman pertunjukan seni juga sangat mudah dijumpai di sini. Ada pertunjukan ritual, hiburan dan yang berhubungan dengan agama (spiritual). Kabupaten Samosir dikaruniai Danau Toba yang disebut salah satu danau vulkanik terluas di dunia. Hal tersebut menjadikan Samosir istimewa sebagai daerah tujuan wisata. Di samping wisata alam, Samosir juga dijadikan sebagai kawasan wisata budaya. Hal tersebut dikarenakan adat dan budaya yang ada masih kental dan melekat di sendi kehidupan masyarakatnya. Samosir sebagai daerah tujuan wisata tentu menyimpan pesona dalam bentuk pertunjukan seni berbasis budaya. Beberapa agenda pertunjukan yang diadakan di Samosir disajikan dalam acara Horas Samosir Fiesta (HSF), event besar tahunan pertunjukan seni budaya dan pariwisata Kabupaten Samosir.

Dari sekian banyak jenis kesenian yang secara terus menerus disajikan dalam agenda-agenda pertunjukan, masih saja ada

kesenian yang belum terjamah oleh pemerintah dan masyarakat. Oleh sebab itu, kesenian ini menjadi langka dan hampir punah. Salah satu contoh dari kesenian dimaksud adalah tarian *monsak hoda-hoda*. Secara sederhana, *monsak* diartikan sebagai pencak (beladiri), sedangkan *hoda-hoda* adalah kuda-kudaan, jadi *Monsak Hoda-Hoda* adalah sebuah tarian perpaduan antara tari *tor-tor* dan pencak dengan menggunakan aksesoris kuda.

Dalam pengamatan awal penulis dewasa ini, tarian ini sudah jarang dipertunjukkan. Ini sangat disayangkan karena dari segi keindahan gerak tidak ditemukan pada jenis tarian lain. Demikian pula pesan-pesan moral yang ada di setiap gerakan begitu bernilai dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kelangkaan dan ancaman kepunahan, bisa saja menjadi alasan minimnya bahkan mungkin belum ada hasil karya tulis dalam bentuk buku, skripsi, tesis, jurnal dan lainnya yang membahas baik sebagian atau keseluruhan tentang kesenian ini. Penulis belum menemukan karya tulis dimaksud di perpustakaan, museum, galeri dan lainnya maupun di media sosial². Oleh karena itu, tidak banyak referensi yang digunakan penulis terkait bahasan ini.

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas bagaimana keberadaan tari

¹ Kabupaten Samosir merupakan sebuah pulau yang dikelilingi Danau Toba sehingga Kabupaten ini lazim disebut sebagai Pulau Samosir atau Samosir

² Pada media Internet hanya terdapat foto dokumentasi kesenian ini tanpa ada uraian kata yang menjelaskan secara mendetail.

mossak hoda- hoda yang hampir punah di Kabupaten Samosir.

Pembahasan

Setelah melakukan penelusuran tentang keberadaan tarian langka *mossak hoda- hoda*, penulis memperoleh informasi bahwa tarian ini masih ada di desa Pardomuan Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir. Secara geografis Desa Pardomuan adalah salah satu desa dari 128 desa di Kabupaten Samosir. Desa ini terletak di Kecamatan Onan Runggu atau terletak di sebelah Timur Pulau Samosir. Diketahui juga bahwa *Mossak Hoda-Hoda* terakhir disajikan pada bulan Agustus 2018 yaitu pada Upacara Peresmian Tugu *Siraja Sonang*.³ *Raja Sonang* adalah seorang Raja dalam silsilah keturunan Raja Batak dan merupakan sebuah induk *marga Samosir*, *Pakpahan*, *Gultom* dan *Harianja*.

Dalam upacara adat Peresmian Tugu *Siraja Sonang* menampilkan pertunjukan kesenian-kesenian daerah yang meliputi musik, tari, komedi (lawak). Dari semua pertunjukan tersebut penyajian *Mossak Hoda-Hoda* adalah pertunjukan yang istimewa bagi pengunjung. Bentuk apresiasi dari penonton sangat terlihat pada pementasannya. Penyajian *Mossak Hoda-Hoda* pada upacara ini didorong oleh masyarakat pendukung kebudayaan yang dalam hal ini *Mossak Hoda-Hoda* tersebut berasal dari keturunan *Siraja Sonang*. Dengan kata lain, pemeran atau pelakon tarian *Mossak Hoda-Hoda* yang berada di Onan Runggu adalah turunan *Siraja Sonang*. Hal tersebut sejalan dengan dokumentasi Dinas Kebudayaan setempat yang pernah mengabadikan sebagian kecil dari gerakan tarian langka ini.

1. Pengertian

Mossak secara umum diartikan sebagai seni beladiri tradisional yang berasal dari wilayah Tanah Batak⁴ secara khusus Batak Toba. Keberadaan *mossak* sekarang ini sudah minim dapat dijumpai. Ada persepsi yang mengatakan bahwa hal ini terjadi melihat jenis beladiri ini yang tidak dapat dipelajari seperti beladiri pada umumnya. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa *mossak* dapat dipelajari. Kedua pandangan ini benar jika dilihat dari sisi yang berbeda. Pada saat ini regenerasi *mossak* tergolong sangat lambat. Beberapa alasannya yaitu karena memang tidak semua orang bisa memainkan beladiri tradisional ini. Faktor lainnya yang mempengaruhi regenerasi *mossak* ini adalah sebagian orang tua yang menguasai beladiri ini enggan/tidak mau mewariskan beladiri ini. Salah satu alasannya adalah masih ada anggapan yang menyebutkan bahwa hal ini bertentangan dengan ajaran keagamaan yang mereka anut karena *mossak* masih ada hubungan dengan hal gaib.

Berbicara tentang asal-usul *mossak* menurut budayawan Samosir, Sepwan Sinaga menyebutkan bahwa *mossak* adalah beladiri yang dimulai dari *Siraja Lontung*⁵. Menurut folklor Batak Toba, dahulu *Raja Lontung* tinggal di hutan bersama *Babiat Sitelpang*. Untuk hari-harinya mereka selalu bersama, bermain, dan hidup di tengah hutan (*tombak longo-longo*). Maka dipercaya bahwa pengetahuan mengenai beladiri *mossak* diajarkan *Babiat Sitelpang* ke *Siraja Lontung*. Dengan demikian *Siraja Lontung* kembali mengajarkannya ke generasi penerusnya hingga saat ini menjadi kesenian beladiri tradisional Batak. Lebih jauh lagi jika diperhatikan dari jenis dan bentuk *mossak*,

³ Hal tersebut diperoleh Penulis dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Samosir dan dikuatkan oleh wawancara dengan Bosar Gultom (Tokoh *Raja Sonang*) pada Oktober 2020.

⁴ Tanah Batak merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan asal kelahiran suku Batak

⁵ *Raja Lontung* salah satu rumpun marga (*Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Arironang Siregar, Sihombing* dan *Simamora*).

bahwa sebagian besar *monsak* merupakan gerakan yang menirukan hewan. Misalnya adalah *Monsak Babi* (*monsak* yang menirukan gerakan hewan harimau), *Monsak Ulok* (*monsak* yang menirukan gerakan ular), *Monsak Herek* (*monsak* yang menirukan gerakan kera).

Monsak Hoda-Hoda adalah sebuah kesenian yang hampir punah pada saat ini. Penyajian tarian *Monsak Hoda-Hoda* diiringi oleh *Gondang Sabangunan*⁶. Beberapa aksesoris yang digunakan pada tarian ini adalah patung atau boneka kuda yang terdiri dari badan dan kepala kuda (*rangin*⁷), kostum, topeng dan pengikat kepala (*tali-tali*). Berdasarkan sumber yang dikumpulkan penulis berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Pardomuan, diketahui bahwa tarian *Monsak Hoda-Hoda* diawali dengan pembuatan *rangin*. Pembuatannya dilakukan pada upacara *mangan hoda debata* atau *sapanganan hoda*⁸. *Mangan hoda debata* merupakan sebuah upacara ritual dengan menyajikan *hoda* (kuda) sebagai poros atau sajian utama. Kepada kuda yang disajikan tersebut kemudian menjadi cikal-bakal sebuah boneka kuda yang bisa ditunggangi oleh manusia. Proses pembuatannya juga tentu menggunakan ritual yang sakral yang tidak ada dijumpai lagi pada saat ini.⁹

Thompson HS, Budayawan Batak Toba, mengatakan bahwa tarian *monsak hoda hoda* adalah sebuah tarian yang berhubungan dengan kesetiaan. Kesetiaan dalam hal ini, merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh asisten atau pengawal raja ketika sang raja telah berpulang. Dalam pemaparannya beliau mengatakan bahwa ketika raja meninggal pada sebuah kerajaan Batak dahulu, maka tarian *monsak hoda hoda* dipertunjukkan di ritual pemakaman raja tersebut. Pada aksinya asisten raja

menyajikan tarian ini di depan khalayak ramai dengan membuat berbagai gerakan yang awalnya mempesona. Gerakan-gerakan yang dilakukan sangat memberikan makna dan simbol yang berhubungan dengan keseharian raja pada masa hidupnya. Itu sangat menarik untuk bahan pertunjukan. Namun yang terjadi diakhir dari pertunjukan ini adalah memilukan, di mana sang penari harus bunuh diri di depan umum sebagai lambang dari kesetiaan pada sang raja. Si Penari bertujuan bahwa dia tidak hanya pengawal raja pada kehidupan nyata, akan tetapi beliau konsisten menjaga raja sampai pada kehidupan akhirat.¹⁰

Pemaparan tersebut didukung dengan pemahaman sebagian masyarakat yang berada di Desa Onan Runggu yang masih memelihara kesenian langka ini, mereka berpikiran bahwa awalnya *Monsak Hoda-Hoda* bersifat spontanitas yang masih berhubungan dengan trans (kesurupan). Memang awalnya demikian, akantetapi mengingat kebudayaan yang bersifat dinamis maka ada perkembangan dan perubahan dalam tubuh *monsak* ini. Perubahan dalam hal ini ada bersifat internal dan eksternal. Upaya - upaya dalam hal pengembangan dan eksistensi dilakukan demi terjaganya kesenian ini, termasuk di antaranya prinsip bahwa *Monsak Hoda-Hoda* dapat dipelajari dan disajikan dalam berbagai konteks di luar dari konteks upacara ritual.

Jika dikaji lebih dalam gerakan *Monsak Hoda-Hoda* ini bisa dikatakan mengandung unsur estetik dan setiap gerakan yang dimainkan menirukan gerakan tari tradisional batak (*tortor*). Bela diri ini biasanya diperagakan oleh beberapa orang yang menunjukkan gerakan-gerakan yang masing-masing melakukan adegan

⁶ Salah satu ensambel musik Batak Toba

⁷ *Rangin* merupakan kapala boneka kuda yang sangat mirip dengan kepala kuda

⁸ *Sapanganan hoda* atau *mangan hoda debata* merupakan upacara ritual yang tertinggi dalam kebudayaan Batak Toba

⁹ Pemaparan Sepwan Sinaga (Budayawan Samosir) pada sebuah diskusi beberapa saat yang lalu.

¹⁰ Hal tersebut dipaparkan Bapak Thompson Hs, pada sebuah diskusi tanggal 11 November 2020

saling serang dan mengelak. Selain sebagai beladiri, dan menampilkan gerakan estetik, *monsak* juga mengajarkan seni untuk bertarung, bertahan, menyerang dan menghormati lawannya. Diketahui bahwasannya dalam memainkan beladiri *monsak*, tidak hanya membutuhkan kesiapan fisik, kekuatan fisik, namun juga kebersihan hati, kesiapan batin dan mental, ketangkasan dan kelihaihan.



Gambar 1. *Monsak Hoda-Hoda*
Sumber: Arsip Jerman



Gambar 2. *Monsak Hoda-Hoda*
Sumber: Pemotretan oleh Modigliani 1890



Gambar 3. Rekonstruksi *Monsak Hoda Hoda* di Desa Pardomuan Kec. Onan Runggu Samosir
Sumber : Penulis (10 November 2020)

2. Sejarah Tari *Monsak Hoda- Hoda*

Setelah melakukan pendalaman tentang tari *Monsak Hoda-Hoda* diketahui sudah ada sejak tahun 1890 di Samosir, seorang peneliti yang bernama Modigliani melakukan sebuah pemotretan. Disebutkan bahwa tarian ini digunakan untuk prosesi pemakaman pada suku Batak Toba.¹¹ Agak berbeda dengan hal tersebut, Claire Holt juga pernah mengabadikan sebuah foto tarian *Monsak Hoda-Hoda* sudah ada sejak tahun 1894. Beliau melihat kesenian tari *monsak hoda- hoda* merupakan penggabungan seni tari dengan teknologi artificial. Penggabungan dua seni dimaksud sebagai penambah nilai antara seni gerak dengan teknologi arsitek kuno.¹²

Disisi lain, stuktur tari *c* merupakan gabungan antara seni gerak dengan tarian daerah. Seni gerak berupa beladiri yang dalam bahasa Batak Toba disebut dengan *monsak*, adalah gerak-gerak yang digunakan dalam mempertahankan diri. Mempertahankan diri tentu saja bukan hanya ditujukan untuk sesama manusia, akan tetapi juga untuk binatang yang dianggap membahayakan kelangsungan hidup. Seni bela diri dan termasuk *Monsak Hoda-Hoda* biasanya diajarkan oleh para petua adat yang dianggap memiliki kemampuan oleh

¹¹ Buku Koleksi Pribadi Bapak Thompson HS (Budayawan)

¹² www.sibatakjalanjalan.com

masyarakat sekitar. Namun juga bisa diajarkan oleh dukun yang dianggap mendapat ilham dari Yang Maha Kuasa. Berbicara tentang seni beladiri yang dikemas dalam gerakan tarian (*tortor*), adalah hal menarik. Ada gerakan improvisasi yang kita temukan di sana. Gerakan yang awalnya tanpa diiringi musik dengan gerakan yang diiringi musik tentu ada perbedaan. Akan tetapi perbedaan itu tidak sangat mendasar, karena gerakan tersebut adalah gerakan beladiri akan tetapi ada penambahan gerakan untuk tujuan estetika gerak.

Sesuai dengan pengamatan, bahwa teknik yang terdapat dalam tari *Monsak Hoda-Hoda* disajikan melalui pola gerakan beladiri. Dalam kebudayaan Batak Toba memang sudah mengenal seni beladiri sejak lama. Teknik tari *Monsak Hoda-Hoda* bisa diajarkan oleh pelatihnya. Teknik yang digunakan harus dilatih untuk kemudian ditampilkan sedemikian rupa. Pola gerakan disajikan dalam bentuk tarian memang mendapat keistimewaan jika dilihat dari estetika gerak. Estetika gerak yang dimaksud adalah keindahan pola gerakan dalam mengikuti alunan musik Batak Toba yakni *Gondang Sabangunan*. Musik yang bertempo sedang diikuti dengan gerakan yang sedikit mendayu-dayu. Namun, untuk musik yang berirama cepat diwarnai dengan gerakan gembira dan semangat.

Kesimpulan

Sebuah kesenian langka yang disebut dengan tari *Monsak Hoda-Hoda* masih ditemukan di sebuah desa di Kabupaten Samosir. Tarian yang hampir punah ini sudah ada sejak tahun 1894 dengan memakai aksesoris tari yang

berhubungan dengan binatang kuda dan topeng manusia, disajikan oleh 7 (tujuh) sampai dengan 10 (sepuluh) orang laki-laki dewasa. Tarian ini menceritakan seni beladiri yang disajikan dalam bentuk gerakan tarian (*tortor*). Tarian ini awalnya digunakan untuk sebuah upacara yang masih ada hubungannya dengan ritual sakral adat kematian. Lebih jauh lagi, tarian ini digunakan pada sebuah upacara pemakaman bagi seseorang yang berpangkat tinggi pada sebuah daerah. Ini dilakukan sebelum terjadi kekristenan di Tanah Batak. Pada penyajian tarian ini dijelaskan bahwa hewan kuda sebagai sentral atau pusat pertunjukan sedangkan yang lain melakukan penyelarasan akan gerak tarian masing-masing. Namun sekarang tarian ini terlihat hanya digunakan dalam konteks hiburan. Misalnya: acara perkawinan, acara peringatan HUT RI dan lainnya.

Monsak Hoda-Hoda sebagai kesenian daerah merupakan sebuah hasil dari beberapa estetika. Estetika dalam hal ini adalah mulai dari keindahan gerakan (perpaduan antara *tortor* dengan *monsak*) yang tentu berhubungan dengan irama musik *gondang sabangunan*. Kemudian keindahan dari bentuk permainannya atau interaksi sesama penari dalam membentuk sebuah alur cerita yang kemudian dipahami sebagai sebuah nilai untuk dihayati oleh segenap penonton pertunjukan.

Pada saat ini, *Monsak Hoda-Hoda* masih dipelihara oleh sekelompok masyarakat di Desa Onan Runggu. Namun sudah hampir punah karena sangat jarang dipertunjukkan. Didukung lagi dengan kurangnya upaya dan perhatian untuk melestarikan dan mengembangkannya.

Kawan Pandiangan, S.Sn. adalah Pemerhati Budaya di
Kabupaten Samosir

GELIAT KESENIAN TRADISIONAL DALUPA DI ACEH BARAT

Oleh: Susandro

Pendahuluan

Kebudayaan mencakup perihal yang luas, sekiranya apa pun yang dapat dihasilkan oleh masyarakat dan hidup berkelindan dengannya dapat dikatakan sebagai produk kebudayaan. Pandangan demikian berlandaskan pada paparan Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu; 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹ Di Nusantara, ketiga aspek di atas telah ada sejak lama dan tentunya masih bertahan sampai sekarang. Namun, eksistensi kebudayaan pun juga mengalami pasang-surut, seperti halnya seni pertunjukan tradisional. Berbagai cara pun dilakukan agar kesenian sebagai produk kebudayaan selalu dapat diterima – terutama oleh masyarakatnya sendiri. Karena sekiranya sebab memudarnya keberadaan suatu produk kebudayaan, bukan hanya tidak dikenal secara luas, tetapi tidak lagi diminati masyarakatnya sendiri.

Pada kebudayaan dalam bentuk seni, keberadaan seniman, karya seni, dan juga penonton merupakan suatu keniscayaan.² Namun sangat disayangkan,

sedikitnya perhatian dari seniman terutama untuk mempertimbangkan selera dan kecenderungan tontonan yang ingin dinikmati masyarakat, mengakibatkan seni pertunjukan tradisi mengalami situasi dekaden. Sebab lain yang mengakibatkan timbul-tenggelamnya seni pertunjukan tradisi sesungguhnya bermacam-macam, di antaranya karena perubahan yang terjadi di bidang politik, sebab masalah ekonomi, ada pula yang tidak mampu bersaing dengan seni pertunjukan lain, dan terjadi perubahan selera masyarakat penikmat.³ Terlebih dalam kondisi pandemi *covid 19* sekarang ini, semakin mempertegas pentingnya teknologi – seperti *gadget* – yang menyediakan begitu banyak pilihan; baik sebagai media pembelajaran, permainan, ketersediaan informasi dan sebagainya. Perkembangannya sejalan pula dengan meningkatnya minat masyarakat terhadapnya.

Keberadaan teknologi tidak hanya berdampak pada lapis sosial masyarakat, ekonomi, politik dan sebagainya. Namun juga berdampak pada kesenian, khususnya kesenian tradisi. Persoalan lain yang muncul di samping itu, seperti yang ditemui dalam ranah kesenian Biola Aceh, ialah selain persoalan tekanan luar, juga ada persoalan di mana minimnya apresiasi seni oleh masyarakat Aceh terhadap kebudayaan dan kesenian sendiri.⁴ Nada serupa juga ditekankan oleh Agus Budi Wibowo yang

¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta. Edisi kesembilan, 2009), hlm. 150.

² Lono Simatupang. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm. 63.

³ R. M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Edisi ketiga, 2010), hlm. 1.

⁴ T. Zulfajri. *Seni Pertunjukan Aceh Mop-Mop* (Banda Aceh: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), hlm. 13.

menyatakan bahwa kita juga tak dapat menyepelekan persoalan internal orang Aceh yang tak pernah setia pada kebudayaannya sendiri.⁵ Singkat kata, pandemi, teknologi, dan selera penonton merupakan ihwal yang patut dipertimbangkan, dan karenanya seniman atau pegiat seni seyogianya menerapkan langkah strategis agar kesenian yang digeluti dapat bertahan dari gempuran zaman.

Seperti halnya kesenian yang ada di Aceh Barat, yaitu Dalupa, yang hingga saat ini cukup diterima oleh masyarakatnya. Kesenian ini tidak hanya digelar dalam rangka event kesenian pula, melainkan juga digelar dalam upacara adat dan sebagainya, seperti acara pernikahan, kenduri, pawai dan berbagai acara lainnya. Pendek kata, pertunjukan kesenian ini tidak mensyaratkan harus berpentas dalam acara tertentu. Melainkan dapat digelar dalam acara apapun, selagi ada permintaan dari masyarakat. Begitu pula di saat pandemi covid 19 sekarang ini, persebarannya tidak berhenti karena tidak memungkinkan diadakan pertunjukan, namun tetap berlanjut dengan mengandalkan teknologi yang menyediakan situs web seperti *youtube* dan sebagainya. Barangkali, langkah-langkah yang dilakukan oleh pelakunya merupakan hal yang biasa bagi sebagian kalangan masyarakat, namun bagi kesenian Dalupa itu sendiri, langkah yang dilakukan cukup berdampak baik dan karenanya layak untuk diapresiasi.

Sepintas Tentang Kesenian Dalupa

Kesenian Dalupa berasal dari Aceh Barat. Namun setelah Aceh Jaya berpisah dari kabupaten Aceh Barat, yang kemudian menjadi kabupaten sendiri, maka muncul pula pernyataan bahwa Dalupa muncul di Aceh Barat dan Aceh Jaya. Tidak jarang

pula yang memperdebatkan awal mula kemunculan kesenian ini, dari Aceh Barat atau Aceh Jaya. Namun kesenian Dalupa justru cukup berkembang pesat di Aceh Barat, ditandai dengan cukup ramainya pertunjukan yang dilaksanakan serta berdirinya sejumlah kelompok atau sanggar kesenian Dalupa yang tersebar di beberapa desa dalam kabupaten tersebut.

Dalupa terdiri dari kata *da* dan *lupa*. *Da* (bahasa Aceh) berarti kakak, sedangkan *lupa* (bahasa Indonesia) berarti tidak ingat, yang secara umum pengertiannya menjadi kakak lupa adik dan adik lupa kakak. Percampuran kata demikian dikarenakan dalam komunikasi sehari-hari, sebagian masyarakat Aceh cenderung menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan. Sebagian masyarakat menyebut kesenian ini dengan tarian Dalupa, dan sebagian lagi menyebut dengan teater (tradisional) Dalupa, karena kesenian ini terkadang digelar dalam bentuk seni dramatik (teater) maupun tarian. Meski tidak semua sanggar yang menggelar kesenian Dalupa dalam bentuk seni dramatik, namun cara demikian dapat dianggap suatu langkah strategis agar kesenian ini dapat berkembang dan diketahui banyak orang.

Langkah strategis yang dimaksud di atas dilakukan oleh pegiat seni Dalupa di Desa Suak Trieng, Woyla, Aceh Barat. Meski dapat dikatakan baru pada tahap memulai. Namun, terkait dengan bagaimana mempertimbangkan penonton, mereka telah mencoba mengikuti selera penonton dan membaca kemungkinan ruang yang lebih luas agar Dalupa dapat berpentas – diperkenalkan ke khalayak bahkan dalam event nasional, terhitung sebelum hingga masuk pada masa pandemi sekarang ini yang mempertegas besarnya pengaruh teknologi. Tentu langkah demikian patut untuk dicatat dan diapresiasi.

⁵ Agus Budi Wibowo, dalam T. Zulfajri. *Seni Pertunjukan Aceh Mop-Mop* (Banda Aceh:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), hlm. 13.

Seniman yang dimaksud bernama Hanafiah (68 tahun) dan Husaini (58 tahun). Keduanya mendirikan sanggar yang bernama Sanggar Seni Datok Rimba (selanjutnya disingkat SDR) pada tahun 1981. Sanggar tersebut beranggotakan delapan belas orang. Masing-masing anggota memiliki peran yang berbeda, Hanafiah dan Husaini bertindak sebagai pemusik. Namun di samping itu, Hanafiah juga bertindak sebagai sutradara; memberi arahan pada keseluruhan tim. Sebagian lainnya bertindak sebagai pemeran tokoh (aktor) dan juga sebagai pemusik. Hampir semua anggota terdiri dari laki-laki. Adapun satu orang anggota perempuan merupakan anak dari Husaini yang bertugas sebagai penyanyi. Seturut keterangan dari Hanafiah dan Husaini, sebagian besar dari anggota merupakan keluarga atau kerabat dekat agar memudahkan dalam perihal manajerial.⁶

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kesenian Dalupa dipergelarkan dalam berbagai acara di Aceh Barat, seperti upacara adat yang di antaranya acara pernikahan, kenduri, serta pawai, festival kesenian, dan juga dalam rangka kampanye partai politik. Tempat pergelarannya tidak terikat pada perihal tertentu seperti halnya kecenderungan tempat pertunjukan kesenian modern saat ini. Seperti “diharuskan” berpentas di panggung prosenium, arena dan lainnya. Serta juga “dituntut” menggunakan lampu *zoomspot*, *gunsmoke fog machine* (mesin kabut asap) dan sebagainya. Sedangkan kesenian Dalupa biasanya digelar di tempat terbuka, seperti tanah lapang; pekarangan rumah dan semacamnya, di jalan raya sembari mengiringi pengantin, dan juga dapat digelar di dalam aula gedung, di atas panggung terbuka maupun tertutup. Lebih lanjut, pertunjukan dapat berlangsung di

siang hari atau malam hari. Apabila berpentas di malam hari, pencahayaannya hanya menggunakan lampu listrik biasa atau sekurangnya suluh.

Kesenian Dalupa (versi SDR) berkisah tentang kehidupan dua anak remaja lelaki (si Cheng dan si Choe) yang tinggal bersama ayahnya, Tok Mancang. Keduanya telah lama piatu. Tok Mancang merupakan kepala suku di desanya. Suatu ketika, kedua anak lelakinya ditugaskan mengembala kerbau yang menjadi rutinitas keseharian mereka. Kerbau yang digembalai merupakan warisan atau pusaka dari kakek mereka yang diperuntukkan pada Tok Mancang. Sayangnya mereka lengah, karena asik bermain kerbau itupun hilang tanpa jejak. Tok Mancang naik pitam hingga mengangkat sumpah, “daripada kehilangan kerbau pusaka, lebih baik kehilangan kalian, jahanam”. Keduanya diusir dari rumah, hingga memilih lari ke hutan. Sesampainya di hutan mereka tersesat dan terpisah sampai dua puluh lima tahun lamanya. Setelah sekian lama anak Tok Mancang berubah rupa, wajah mereka tidak lagi dapat dikenali karena ditumbuhi bulu hitam lebat hampir di sekujur tubuh. Ironisnya, dua kakak-beradik itupun tidak lagi saling mengenal. Suatu ketika, sampailah seorang ulama yang bertujuan menyebarkan ajaran Islam dari Gujarat Hindia Belakang. Bertemulah ulama dengan Dalupa di dalam hutan, mereka pun berkelahi. Dalupa pun dapat ditahluukkan oleh ulama. Berbekal ilmu agama yang dimiliki, kedua makhluk itu dapat disadarkan kembali. Sang Ulama pun akhirnya mengetahui bahwa keduanya kakak-beradik, hingga memberi mereka nama Dalupa. Singkat cerita, Dalupa kemudian dipertemukan dengan ayahnya.

⁶ Wawancara di kediaman Hanafiah, tanggal 3 Oktober 2020.



Gambar 1. Berdiskusi dengan seniman Dalupa, Sanggar Seni Datok Rimba; Hanafiah, Dedi Kausar, Yunus, dan Husaini (memakai topeng Dalupa) di Desa Suak Trieng, Woyla, Aceh Barat, 3 Oktober 2020. Dok. Rika Wirandi

Demikianlah kisah Dalupa yang diyakini oleh Hanafiah dan Husaini, berbeda dengan sanggar lainnya yang ada di Aceh Barat. Karena masing-masing seniman atau sanggar meyakini varian cerita yang berbeda sebagaimana telah dipercaya dan diceritakan secara turun temurun oleh masyarakat (para tetua) di mana masing-masing sanggar itu berada. Misalnya, kisah Dalupa yang ada di kecamatan Woyla berbeda dengan kisah Dalupa yang ada di kecamatan Bubon. Kisah Dalupa yang diceritakan tidak hanya menjadi identitas masyarakat setempat, di lain hal juga menjadi identitas masing-masing sanggar. Setiap sanggar pun konsisten dengan cerita yang dibawakan, artinya tidak pernah merubah tokoh maupun alur cerita. Setiap kali kesenian Dalupa dipentaskan, kisah yang diceritakan merupakan kisah yang sama. Hanafiah dan Husaini menegaskan bahwa sejak dari awal SDDR berdiri kisah Dalupa yang diceritakan/dipertunjukkan tidak pernah berubah. Kalaupun ada, hanya sisipan dialog berdasarkan permintaan dari pihak yang mengundang atau pembuat acara.⁷

Kisah Dalupa versi SDDR dikemas menjadi dua bentuk; tarian dan teater. Pertama, dalam bentuk tarian, tokoh Dalupa menari diiringi dengan musik *serune* dan

rapa'i. Tariannya bersifat spontan mengiringi tempo musik tanpa ada teknik-teknik gerakan tertentu. Tujuannya ialah bersifat menghibur penonton atau tamu yang hadir. Bentuk ini cenderung fleksibel (dapat berpindah-pindah tempat), oleh karena itu kesenian ini sering diminta untuk mengisi berbagai acara seperti pernikahan, pawai, kampanye dan sebagainya. Kedua, kisah Dalupa disajikan dalam bentuk seni dramatik atau teater. Bentuk ini dapat dikatakan tidak pernah ditampilkan sebagaimana acara yang diisi oleh tarian Dalupa, selain hanya memungkinkan untuk digelar dalam acara khusus; selingkup seni pertunjukan atau lebih spesifik, seni teater. Misalnya, SDDR pernah diundang untuk berpentas dalam event kesenian tradisional seperti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang diselenggarakan di Taman Budaya Banda Aceh tahun 1988 dan dalam acara Pekan Teater Nasional di Taman Budaya Kalimantan Timur di Samarinda, tahun 2019.

Perihal yang membuat pertunjukan Dalupa dalam bentuk seni teater sangat jarang dipentaskan – terutama di tengah masyarakatnya sendiri (Woyla) – ialah bukan pada kerumitan persiapan pementasan dan sebagainya, melainkan karena SDDR berpentas apabila ada permintaan atau undangan. Undangan yang masuk akan dipertimbangkan apakah memungkinkan menampilkan kesenian Dalupa dalam bentuk dramatik. Dan jawabannya ialah tidak mungkin. Maka dari itu, tidak heran pula banyak ditemui penampilan kesenian ini dalam bentuk tarian. Seturut pernyataan Hanafiah, tidak dipungkiri bahwa kesenian ini juga merupakan mata pencarian sampingan bagi seluruh anggota selain bertani. Jadi, apabila melakukan pertunjukan tanpa adanya permintaan atau undangan, justru akan memakan waktu atau mengganggu pekerjaan mereka yang lain. Meski demikian halnya, upaya Hanafiah bersama

⁷ Wawancara di kediaman Husaini, 3 Oktober 2020.

anggota patut diapresiasi. Di tengah tuntutan ekonomi, mereka mampu berproses dan berpentas untuk menghibur masyarakat penonton atau tamu undangan.

Lebih lanjut, seturut wawancara dengan Hanafiah dan Husaini, SSSDR merupakan satu-satunya sanggar yang mengembangkan bentuk pertunjukan seni Dalupa yang mulanya berbentuk seni tari menjadi seni teater. Kedua bentuk demikian masih dipertahankan SSSDR hingga sekarang, tergantung dalam kegiatan apa kesenian Dalupa akan dipentaskan. Dengan kata lain, tergantung undangan. Tentu saja kedua bentuk pertunjukan kesenian Dalupa yang diusung SSSDR dapat menjangkau ruang yang lebih luas, tidak hanya berpentas di kampung dan sekitarnya saja, namun dapat pula turut berpentas di luar daerah, dalam event kesenian berskala lokal maupun nasional. Lebih lanjut, terkait dengan perkembangan teknologi, SSSDR juga mengunggah video dokumentasi latihan dan pentas mereka di akun *youtube* mereka sendiri, bernama Sanggar Seni Datok Rimba. Pun dapat ditemui dalam akun-akun pribadi lainnya.

Kesenian Dalupa di Era Teknologi

Ada dua strategi yang jelas dilakukan oleh SSSDR agar kesenian Dalupa dapat bertahan dan menjangkau kalangan yang lebih luas: Pertama, mengembangkan bentuk kesenian Dalupa yang semulanya berbentuk tarian kemudian menjadi seni dramatik (teater). Alhasil, kesenian Dalupa yang diusung SSSDR memiliki peluang yang lebih luas dibanding sanggar Dalupa lainnya untuk dapat berpentas di dalam dan di luar daerah hingga dalam event berskala nasional. Sebagai contoh, setelah SSSDR berpentas di Samarinda (2019), kesenian Dalupa mampu menarik perhatian kalangan akademisi dengan menjadikannya sebagai topik diskusi (*webinar*) yang diselenggarakan Makara Art Center Universitas Indonesia dengan nama

kegiatan Apresiasi Seni Nusantara, bertemakan Kesenian Sidalupa Aceh, ditayangkan secara langsung via *youtube* tanggal 1 Oktober 2020. Kedua, strategi selanjutnya yaitu membuat akun resmi sanggar di situs web *youtube*. Di dalamnya memuat berbagai video, baik proses latihan maupun pertunjukan Dalupa dan juga kesenian lain yang dianggap patut pula untuk diapresiasi. Meskipun cara ini mungkin terbilang hal yang biasa, namun di tengah lingkaran seniman tradisional, sekiranya langkah kecil demikian akan memberi dampak besar di kemudian hari. Khususnya dalam lingkup seniman Dalupa, hanya SSSDR yang memiliki situs web *youtube* resmi. Walaupun ada video dokumentasi kesenian Dalupa dari sanggar lainnya, itupun diunggah oleh perorangan via akun pribadi masing-masing. Langkah kedua ini sekiranya cukup memberi dampak signifikan agar kesenian Dalupa dapat dikenal masyarakat luas. Melalui dokumentasi video kesenian Dalupa yang diunggah ke dalam akun resmi sanggar serta mencantumkan deskripsi terkait sanggar dan kesenian Dalupa itu sendiri, akan memudahkan siapa saja (seniman, peneliti, akademisi dan sebagainya) yang ingin mengetahui serta memahami kesenian ini lebih jauh.

Penutup

Masifnya perkembangan teknologi cukup mengejutkan ekosistem berkesenian di Nusantara, khususnya seni tradisi. Terlebih di masa pandemi saat sekarang ini, masyarakat dianjurkan hingga diwajibkan untuk menghentikan segala aktifitas yang memungkinkan terjadinya kontak fisik. Jelas saja kondisi demikian bertolak belakang dengan teknis pentas kesenian yang selama ini dilakukan. Maka dari itu, seniman dituntut untuk menemukan berbagai alternatif agar kesenian dapat terus dinikmati masyarakat penikmatnya. Satu alternatif yang perlu untuk dicoba ialah bagaimana mengelaborasi penggarapan seni

pertunjukan tradisi dengan teknologi. Tentu elaborasi demikian menawarkan banyak kemungkinan, yang dapat merubah rupa kesenian itu sendiri atau mungkin tidak sama sekali.

Namun, katakanlah tidak adanya faktor pandemi, elaborasi seni tradisi dengan teknologi sudah sepatutnya dimulai, suatu cara yang sekiranya efektif untuk merawat seni tradisi.

Susandro, S.Sn., M.Sn. adalah Tenaga Pengajar Program Studi Seni Tari pada
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

MUNIRIN REJE, WARISAN BUDAYA DAN POTENSI EKOWISATA DI KABUPATEN ACEH TIMUR

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan peningkatan ekonomi pada masyarakat secara langsung. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat sebagai pelaku akan bertransaksi langsung dengan para wisatawan sebagai penikmat produk wisata. Dalam bukunya, Abd. Karim menyebutkan bahwa pariwisata merupakan industri swasta terbesar ketiga setelah migas dan elektronik. Menurut World Tourism Organizations (WTO), salah satu Kawasan yang akan mengalami tingkat pertumbuhan terbesar adalah negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Optimism yang sama juga dikemukakan oleh World Travel and Tourism Council (WTTC) bahwa industri pariwisata telah menjelma menjadi sebuah “mega industry” dan diperkirakan akan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian abad 21.¹

Pada awalnya tujuan dari pengembangan pariwisata di Indonesia untuk mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan kesenian serta sumberdaya alam lokal dengan mempertahankan seni dan budaya tradisional serta kelestarian hidup setempat; dan mengembangkan serta memperluas

pasar pariwisata terutama luar negeri.² Namun, saat ini salah satu jenis daya tarik wisata yang dikembangkan adalah desa wisata. Desa wisata didefinisikan sebagai desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap menerima kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan perekonomian.³

Di Bunin, sebuah desa yang cukup jauh jaraknya dari pusat ibukota Kabupaten Aceh Timur, memiliki satu warisan budaya yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya, yakni upacara *Munirin Reje* atau yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai upacara memandikan raja. Warisan budaya yang terdapat di Desa Bunin tersebut menurut penulis sangat layak menjadi sebuah atraksi budaya yang dapat “dijual” kepada wisatawan yang datang dari luar Aceh, khususnya wisatawan yang fokus pada budaya lokal.

Tulisan singkat ini mencoba untuk menggali tradisi *Munirin Reje* yang

¹ Abd Karim. *Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal di Lombok* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 29-30.

³ Lihat dalam Endah Tisnawati, dkk. “Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun”. Dalam Jurnal INERSIA, Vol. XV No. 1, Mei 2019. Hlm. 2

berkembang di Desa Bunin dan bagaimana potensi lain yang dimiliki desa ini menjadi menarik untuk dijadikan salah satu destinasi ekowisata unggulan dari Kabupaten Aceh Timur.

Sekelumit Desa Bunin dan Potensinya

Desa Bunin merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Aceh Timur dan secara administratif masuk wilayah Kecamatan Serbejadi. Kecamatan ini terbagi menjadi tiga kemukiman yakni Kemukiman Tualang, Jering, dan Bunin) dan memiliki 18 desa. Wilayah dengan kontur daerah yang berbukit-bukit ini dapat dijangkau dengan perjalanan darat melalui jalur lintas Aceh Timur – Blang Kejeren selama kurang lebih dua setengah jam dari ibu kota Kabupaten Aceh Timur, Idi Rayeuk. Jarak dari Desa Bunin ke Ibu Kota Kabupaten Aceh Timur sejauh 121 km, dan jarak dari Desa Bunin menuju Ibu kota Provinsi di Banda Aceh sejauh 488 km.



Gambar 1. Peta wilayah Bunin (Pin Merah, koordinat: 4.4999486, 97.5188907) melalui Google Map

Berbeda dengan kebanyakan desa atau *gampong* yang berada di wilayah Aceh Timur yang mayoritasnya bersuku bangsa Aceh, masyarakat Desa Bunin penduduknya bersuku bangsa Gayo. Secara geografis Desa Bunin terletak bersebelahan dengan wilayah kebudayaan Gayo yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan juga Gayo Lues.

Pada saat ini Desa Bunin merupakan salah satu desa yang secara administrasi masuk wilayah Kabupaten Aceh Timur. Secara kultural masyarakat Desa Bunin mengikuti adat orang Gayo dan pemimpin di desa biasa disebut dengan istilah “reje”, tetapi aturan yang berlaku di sana kepala desa disebut dengan *keuchik* karena mengikuti tradisi “Aceh pesisir” yang merupakan suku bangsa mayoritas di wilayah Kabupaten Aceh Timur. Dalam Qanun Kabupaten Aceh Timur nomor 8 tahun 2019 tentang Pemerintahan Gampong, disebutkan bahwa *keuchik* adalah pimpinan suatu *gampong* yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri.

Saat ini untuk menjadi *reje* atau *keuchik* sudah dilakukan dengan mekanisme pemilihan *keuchik* secara langsung yang diikuti atau dipilih oleh warga desa. Hal ini mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan telah ditetapkan secara nasional. Pada masa dahulu, jabatan *reje* diangkat berdasarkan keturunan. Selain itu, pada masa lalu satu orang *reje* memimpin satu kemukiman, namun dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi perubahan penataan administrasi desa, dalam satu kemukiman yang sudah dibagi menjadi beberapa desa memiliki *reje* masing-masing di setiap wilayah desa, tidak lagi di wilayah kemukiman.

Dalam keseharian di Bunin, antara kata *reje* dengan *keuchik*, kedua panggilan itu sama-sama akrabnya diucapkan oleh warga Bunin dalam memanggil atau menyebut kepala desanya. Seperti diceritakan oleh *Keuchik* Bunin, “kalau disini ada yang sebut *Reje* ada yg sebut Pak *Keuchik*. Kalau yang orang tua sebutnya *reje*, kalau yang anak-anak Pak *Keuchik*, karena nasional ya. Kalau anak-anak mana tau”. *Keuchik* Bunin juga menekankan lagi

bahwa, “kalau di resepsi adat tetap disebut reje”.⁴

Reje di Bunin hingga saat ini tidak hanya mengurus administrasi desa saja, namun dari sisi adat juga menjadi simbol pemimpin wilayah yang harus mampu mengayomi masyarakatnya. Sehingga *reje* memiliki dua kewenangan, yakni dari sisi administrasi kependudukan yang berkoordinasi dengan lembaga formal seperti kecamatan dan pemerintah kabupaten, serta kewenangan dalam bidang adat yang terkait dengan lembaga adat lainnya di wilayah Bunin.

Salah satu upacara adat terkait dengan keberadaan *reje* di Desa Bunin yakni upacara *munirin reje*. Tradisi ini juga sering disebut masyarakat dengan sebutan *nirin reje* atau dalam bahasa Indonesia berarti memandikan raja. Dalam setiap tahunnya, upacara *munirin reje* digelar di Desa Bunin setelah hari raya Idul Fitri berlangsung.

Munirin Reje di Bunin Kabupaten Aceh Timur

Prosesi adat *munirin reje* masih berlaku di Gayo Lokop Serbejadi Kabupaten Aceh Timur yang dilaksanakan setiap tahun setelah pelaksanaan Shalat Idul Fitri, 1 Syawal. Prosesi *munirin reje* diawali mengantarkan Geucik ke sungai setelah mengenakan baju kebesaran berupa baju adat Gayo serta memakai *bulang pangkah* dan ditepung-tawari secara adat Gayo. Tradisi ini dipimpin oleh *imam* dan *petue edet* Gayo di kampung setempat. Diiringi beramai-ramai oleh seluruh warga kampung, tua atau muda, pria dan wanita dengan memukul canang dan gong.⁵

Tradisi ini sudah turun temurun dilaksanakan saat seorang Reje atau Gecik memulai tugasnya setelah terpilih.



Gambar 2. Prosesi *Munirin Reje* (foto koleksi Mustakhirun)

Tujuannya, supaya raja yang memimpin daerah atau kampung bisa merakyat dan dalam keadaan suci dan demi kemajuan kampung yang dipimpinnya. Hajatan ini juga sekaligus sebagai ajang silaturahmi dan saling mema'afkan di hari Fitri setelah menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan.⁶

Proses *munirin reje* di Bunin sebagai mana penjelasan Keuchik Bunin dilakukan setelah menyerahkan zakat fitrah di lingkungan desanya selesai dilakukan. Mengawali rencana kegiatan *munirin reje*, orang tua seperti khadam dan juga perangkat adat yang lain akan datang ke rumah reje untuk bermufakat menyampaikan maksud bahwa tahun ini *reje* harus mandi dan diberi beras. Kemudian orang-orang tua yang datang ke tempat reje tersebut akan menyampaikan bahwa "untuk memenuhi berbagai

⁴ Wawancara Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

⁵ Ismail Baihaqi. 2017. "Munirin Reje di Gayo Lokop setiap 1 Syawal". dalam

<https://lintasgayo.co/2017/06/28/munirin-reje-di-gayo-lokop-setiap-1-syawal/> (akses 20 September 2020).

⁶ *Ibid.*

keperluan acara, sedikitnya dari kami dan sisanya reje yang mengurus".⁷

Berbagai elemen masyarakat yang terdapat di Desa Bunin yang masih berkembang yakni *sarak opat* mengikuti proses *munirin reje* ini dengan khidmat. Disebutkan bahwa dalam setiap acara adat anggota *sarak opat* tersebut harus lengkap untuk mengikuti prosesi acara dan tidak boleh ada yang tertinggal. "Reje itu pak keuchik, petue itu tuha peut, imem itu imam gampong dan rakyat", Keuchik Bunin menjelaskan dengan panjang lebar.⁸ Dalam proses *munirin reje*, ketika akan memandikan *reje di sungai*, Panglima yang pada saat ini dilakukan oleh Kepala Urusan Umum Desa Bunin berjalan paling depan diantara rombongan arak-arakan sebagai tanda mengawal rombongan *reje* menuju sungai yang letaknya tidak jauh dari rumah *reje*. Panglima sebagai pemimpin arak-arakan memakai *pedang bekunci* sebagai senjata kebesaran khas Suku Bangsa Gayo.

Sesampai di sungai yang dituju, prosesi ritual adat *munirin reje* dimulai dengan mendudukan *reje* atau *keuchik* di tempat yang disediakan. Acara yang dipimpin oleh *khadam* selaku orang yang dituakan dan disegani dimulai dengan membaca doa. Baru kemudian setelah itu *khadam* memandikan *reje* dengan air sungai yang sangat jernih. Dalam acara yang digelar di sungai tersebut, juga dibawa jeruk purut, pakai topi adat berwarna putih dan juga membawa payung sebagai kelengkapan ritual adat. Setelah selesai memandikan *reje*, pakaian kembali dikenakan (*disalin*), dipakaikan lagi dengan topi kebesaran kemudian ditepung tawar. Selesai memandikan di sungai, *reje* kemudian diarak kembali menuju ke rumahnya dengan diawali dengan teriakan takbir dengan tetap mengaraknya secara meriah.

Sesampai di rumah *reje*, kenduri *munirin reje* dilanjutkan dengan makan

bersama seluruh peserta yang mengikuti jalannya acara yang telah disiapkan oleh ibu-ibu warga Desa Bunin. Setelah acara makan bersama selesai, *reje* mengambil tempat untuk menyampaikan pidato adatnya. Acara inti dalam *munirin reje* yakni permintaan maaf oleh *reje* kepada rakyatnya atau warga desanya. Dalam pidatonya *reje* memohon maaf atas berbagai kesalahan selama menjabat sebagai *reje*, dari ujung kaki sampai ujung rambut meminta maaf. Setelah pidato permintaan maaf disampaikan oleh *reje*, kemudiam dilanjutkan dengan pidato arahan-arahan ke depan desa mereka harus seperti apa agar harapan masyarakat terkabul selama dipimpin oleh *reje*, seperti himbauan supaya masyarakat lebih rajin lagi dalam bercocok tanam agar hasil panennya selalu berlimpah dan membawa kemakmuran masyarakatnya.

Jadi selama acara *munirin reje* seluruh isi perasaan, "unek-unek" *reje* dan juga masyarakat dilepaskan. Pertama disampiakan oleh *reje* sebagai pemimpin di desa, kemudian setelah *reje* selesai menyampiakan pidatonya akan dibalas juga dengan sambutan rakyatnya yang diwakili oleh *khadam* dengan membalas pernyataan *reje*, seperti ungkapan, "kami juga sebagai rakyat *reje* sudah memaafkan atas berbagai kesalahan baik yang sengaja maupun tak sengaja dilakukan *reje*".

Dalam kenduri *munirin reje* juga diisi dengan doa-doa dan harapan agar hasil pertanian yang ditanam warga dapat menghasilkan panen yang melimpah, hasil buah-buahan yang ditanam panennya melimpah, padi yang dihasilkan panennya banyak dan agar selalu membawa keberkahan untuk rakyatnya.

Munirin Reje yang setiap tahunnya dihelat oleh masyarakat Bunin dapat diibaratkan sebagai acara resepsi adat, yang kalau di kota-kota besar jamak disebut dengan istilah "open house" para pejabat

⁷ Wawancara Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

⁸ Wawancara Mustakhirun (Reje/Keuchik Bunin), 12 Agustus 2020 di Desa Bunin.

yang diikuti oleh rakyat atau masyarakatnya.

Potensi Ekowisata di Bunin

Pembangunan kepariwisataan memberikan manfaat signifikan bagi ekonomi wilayah. Jasa pariwisata berperan mempercepat proses transformasi ekonomi termasuk di wilayah perdesaan. Petani secara bertahap dapat belajar mengembangkan jasa-jasa lingkungan dan sosial di wilayahnya masing-masing. Momentum tradisi, budaya dan eksotisme lingkungan dapat dikemas sebagai produk wisata desa yang menarik bagi pengunjung dari luar wilayah. Konsep pembangunan wisata berbasis budaya atau lingkungan di desa, akan bersinergi dengan pembangunan pertanian dan memberikan alternatif kesejahteraan bagi petani.⁹

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan kawasan yang berkerlanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan. Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep ekowisata berbasis masyarakat, yaitu konsep wisata yang menyuguhkan sumber daya alam wilayah dan budaya setempat yang memiliki nilai konservasi serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.¹⁰

Ekowisata merupakan salah satu produk alternatif kegiatan wisata yang memberikan daya tarik tersendiri, pangsa

pasar yang berbeda dengan pemasaran wisata lainnya.¹¹ Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011) Sebagai suatu usaha ekonomi, efektivitas operasional jasa ekowisata sangat efisien dan ramping. Karakteristiknya adalah jumlah rombongan pengunjung rendah (low volume), pelayanan berkualitas (high quality) dan menghasilkan nilai tambah yang tinggi (high value added). Konsumen ekowisata adalah mereka yang menginginkan liburan dengan sensasi alam dan interaksi budaya. Mereka bersedia meluangkan waktu, tenaga dan biaya untuk memuaskan keinginannya. Karenanya, pengelola jasa ekowisata perlu menyediakan akomodasi dan sajian wisata yang baik, aman dan memuaskan.¹²

Munirin reje yang ada di Desa Bunin dalam kaca mata penulis dapat dikembangkan sebagai salah satu atraksi budaya yang dapat menarik minat wisatawan untuk dapat mengunjungi Bunin. Sebagai tradisi leluhur yang masih terjaga dan lestari di masyarakat dan terjadwal secara rutin setiap tahunnya, upacara tradisional munirin reje dapat dibuat menjadi sebuah even tahunan unggulan yang dapat dijual kepada wisatawan.

Dalam kunjungan penulis ke Desa Bunin, penginapan layaknya hotel memang tidak terdapat di desa ini. Namun hal ini tidak menjadi kendala, karena rumah penduduk di Desa Bunin sangat terbuka lebar menerima tamu dari luar Bunin. Sensasi tinggal di rumah penduduk malah menjadi nilai lebih yang dapat dinikmati wisatawan, seperti merasakan kehidupan

⁹ Iwan Nugroho. "Perencanaan Pembangunan Ekowisata Dan Desa Wisata". BAPPENAS Working Papers. Vol 1 No 1 (2018): Edisi April 2018. DOI: <https://doi.org/10.47266/bwp.v1i1>. Hlm 98.

¹⁰ Endah Tisnawati, dkk. *Op.cit.*, Hlm. 2-3.

¹¹ Susilawati. "Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya dan Ekonomi di Masyarakat". *Jurnal Geografi Gea* 8 (1), 2008. DOI: 10.17509/gea.v8i1.1690

¹² Iwan Nugroho. *Op.cit.*, Hlm 98.

ala desa yang mulai susah ditemukan di kota-kota besar atau wilayah lain. Seperti budaya mandi di sungai penulis lakukan ketika menginap di Desa Bunin bersama warga di Bunin.



Gambar 3. Lanskap Desa Bunin dengan bentang alam yang masih sangat alami dikelilingi persawahan

Sumber foto: koleksi Mustakhairun

Selain *munirin reje* sebagai atraksi budaya yang menjadi daya tariknya, di Bunin tradisi-tradisi tinggalan leluhur pun masih banyak dijumpai. Tari Saman yang sudah menjadi warisan budaya tak benda yang sudah terdaftar di UNESCO masih terjaga kelestariannya dan sangat mudah ditemui dan masih ditarikan oleh warga Desa Bunin baik remaja maupun anak-anak.

Potensi budaya desa yang dimiliki Desa Bunin yang termanifestasikan dalam beragam bentuk aktivitas budaya, seperti adat istiadat, kearifan lokal dan beragam aktivitas keseharian sebagai modal utama dalam pengembangan ekowisata dapat dikembangkan secara mandiri oleh warga desa dengan model pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism development model*). Dimana masyarakat berperan penuh dalam proses pengembangan wisata di desanya.

Upacara adat yang dapat diangkat menjadi *cultural event* tersebut dapat dikelola sedemikian rupa agar bisa mendukung pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Dalam banyak kasus telah terbukti bahwa pariwisata dapat mendukung pelestarian budaya lokal.¹³ Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa wisata. Keikutsertaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan, dan kemampuan dari masyarakat tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan desa wisata dapat mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan.¹⁴

Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri. Tataran implementasi ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan di suatu daerah. Untuk itu, pelibatan para pihak terkait mulai dari level komunitas, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan organisasi non pemerintah diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing.¹⁵

Penutup

Melihat tradisi yang masih lestari pada masyarakat Desa Bunin, setidaknya memunculkan harapan adanya potensi pengembangan desa wisata berbasis budaya

¹³ Rara Sugiarti. "Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal Untuk Memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup". dalam Jurnal Cakra Wisata, Vol 16 Jilid 1 Tahun 2015. Hlm. 36.

¹⁴ Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi

Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. PROSIDING KS: RISET & PKM, Volume: 4, Nomor: 1, Hlm: 1 - 140 ISSN: 2442-4480. Hlm. 40.

¹⁵ Endah Tisnawati, dkk. *Op.cit.*, Hlm. 3.

yang dapat digarap lebih serius oleh masyarakat Bunin sebagai pemilik kebudayaan dan disokong oleh pemerintah daerah di Kabupaten Aceh Timur. Bentuk kegiatan ekowisata yang bisa ditawarkan Desa Bunin bisa beragam bentuk, mulai dari aktivitas wisata yang banyak diisi dengan kegiatan wisata alam maupun kegiatan wisata yang kental dengan kegiatan terkait budaya di lingkungan desa.

Namun satu tantangan yang harus serius untuk diperhatikan ialah kemandirian yang harus dimiliki warga Bunin dalam menjaga warisan budayanya agar tidak

terkontaminasi oleh budaya dari luar yang tidak sesuai dengan yang ada di wilayah Desa Bunin. Komitmen untuk pengembangan desa dibarengi dengan terjaganya warisan budaya menjadi prioritas dalam pengembangan paket wisata budaya di Bunin, Aceh Timur.

Bentuk kegiatan ekowisata yang telah banyak dilakukan tersebut cukup beragam, mulai dari kegiatan yang lebih cenderung ke arah wisata alam sampai kegiatan yang lebih banyak didominasi oleh unsur budaya.

Agung Suryo Setyantoro, S.S., M.A. adalah Peneliti Ahli Pertama pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

BANTA BEURANSAH

Dilèe, udép sidroe aneuk muda. Nanjih Banta Beuransah. Ayah jih sidroe raja. Sayang that leupah, ayah jih ban mantong abéh umu. Banta Beuransyah ubiet lheuuh geupeulara lē mak. Banta udép meularat lom pih hana gaséh. Banta Beuransah ngom pomajih tinggai bak saboh jambō rap ngon pantē. Tiep uroe Tuhan jijak u pasi jieu'en ngon anoe. Tarék mata uroe h'an jipako lé.

Bak siuroe, jipōt angēn bade. Rupari na saboh kapai teungoh meulayeue lam laōt raya. Awak kapai nyan jimeukaōi jukeumeu jōk hadiyah keu sidroe aneuk miet nyang teungoh jimeu'en bak binèh pasi meunyo seulamat nibak badè nyan. Rupari, Banta Beuransahkeuh abeuk manyak nyan. Deungon izin ngon tulōng Po, awaknyan trōh u panté deungon seulamat. Awaknyan laju jipeuglah kaōi, jijōk laju péng, bajèe, ngon saboh jeum keu Banta Beuransah.

Lheuh jiteurimong dum hadiyah nyan, Banta Beuransah jiwoe u romohjih. 'Oh trōh u rumoh, majih teukeujōt that.

"Panè dum hadiyah nyoe, hai nyak?" tanyong ma sib anta deungon peurasaan hireuen. Seuōt si Banta, "Dum hadiyah nyoe geujōk lé awak kapai bak binèh panté, hai poma." "Awak nyan jimeukaōi meunyo seulamat nibak bade, awaknyan jimeubri péng ngong hadiyah laénjih keu ulon."

Singohjih, lagèe biasa, Banta Beuransah jijak lom u pasi. Di sinan, jih jimeu'en ngon anoe. Sigo-go, jikalon lé geulumbang nyang jipeuplueng-plueng bak binéh riyeuk. Di teungoh laōt na ureueng keumawé. Gobnyan alōh-alah atēgeuh sabab 'an jinooe uroe tan meuteumeu eungkōt sapeu lom. Sahbat ureueng keumawé nyan geukalon Banta Beuransah teungoh jimeu'en bak binéh pasi. Gobnyan geuyu ngon gobnyan geumeuka'oi geubri hadiyah ala kada keu

aneuk miet nyang meu'en bak bineh pasi nyan.

Lheueh nyan, banduwa awaknya jimeuka'oi supaya meuteumeu raseuki laōt. Awaknyan geukeumeujōk meupadum boh eungkōt keu aneuk miet nyang jimeu'en bak binèh pasi nyan. Ban jipeugah lagèe nyan, teuka sikawan eungkōt jipeurap laju lam jaréng. Lheueh nyan, awaknyan jimeulayeue u panté, jimeurapat bak saboh peulabohan. Kareuna ka'oi bunoe, banduwa awak nyan geubri dum eungkōt keu Bnata Beuransah. "Nyoe le that eungkōt neujōk keu ulon, h'an sanggōp ulon puwoe bandum," kheuen Banta Beuransah.

"Bah Kamoe nyang b abandum eungkōt nyoe," seuōt ureueng meulaōt nyan. Lheueh nyan, banduwa gobnya geuba dum eungkōt nyan u rumoh Banta Beuransah.

'Oh watèe trōh u rumpoh Banta Beuransah, geukheun bak majih, "Hai Cutpo, neuteurimong dum eungkōt nyoe seubagoe hadiyah kamoe keu aneuk droeneuh nyan." Lheueh geujōk awaknyan geugisa teuma u kapai.

Hai nyoe rupari jithè lé ureueng gampōng. Lheuh nyan meugeumeukaōi teuk dum na ureueng meulaōt mangat le meuteumeu raseuki. Selaen nyan pih mangat glah dari dum bahya.

Na padum thōn lheueh nyan, Banta Beuransah ka raya. Bak siuroe jikkeun bak majih, "Hai Poma, ulon that meuh'et lon adu untōng u keurajeuen sibrang. Neumeud'oa keu ulon, mangat trōh ulon jak, trōh ulon woe bak saboh masa eunteuk."

Akheji poma si Banta Beuransah gupeuizin aneuk gobnyan jijak meurantoe meuniaga. Usaha niaga nyan hana that maju. That niet ureueng nyang meuniaga bak keudèe nyan.

Tapi, Seulawét Banta Beuransah jaga keudée, le ka ureueng nyang jak meubloe. Hai nyan geurasa lé ureueng po keudèe, teupikè le ureueng nyan sabab gara-gara Banta Beuransahkeuh keudèe ka udép, usaha gobnyan seumaken meutamah uroe seumaken maju.

Ureueng po keudée nyan na sidore aneuk dara, rupajih that ceudah. Banta Beuransah pih ka geuanggap keu aneuk droe. Meunancit Banta Beuransah, geuanggap rumoh nyan lagèe rumoh droe cit. Bak siuroe, jitanyong bak tuanjih, “Pe una tanoh kosong jeut tanom bak u?,” Seuôt ureueng po keudèe nyan, “Na, gata jeut neutanom bak kayèe di sinan.”

Hana trép lheueh nyan geutanom teuk bak u lé Banta Beuransah. Gobnyan sabé geukeureuja ‘oh watèe malam. Sidroe jén na sajan jibantu Vabta Beuransah. Barô padum malam ka punôh tanoh kososng nyan ngon bak u.

Lheuing padum uroe, cédaga nyan geutanyong bak Banta Beuransah, “Hai Banta, peu ka gata tanom bak u bak tanoh kosong nyan?”

Seuôt Banta, “Peu ka neukalon tanoh nyan?”

“Goh lom”, geujawab lé gobnyan. Lheuh nyan banduwa awaknyan geujak keunan. ‘Oh ban trôh bak tanoh nyan, meuteukeujôt teuk cédaga geukalon tanoh kosong dilèe ka jeut keu lampôh u.

Seulaén nibak nyan, Banta Beuransah jiteumeu peugot saboh kama keu adoejih, aneuk dara cédaga nyan. Banta jilakèe bantu cit bak jén, ngonjih. Jih jilakèe jén nyan jak mita meuh keu bintéh kama manoe, pirak keu pageu, ngon saboh mata ie. Bak keurajeuen nanggroe nyan, di raja na tujôh droe aneuk inong. Nam droe aneuk nyan kajimeukawén. Sidroe teuk nyang gohlom meunikah, nyankeuh nyang tulôt. Putroe nyan ka ramé nyang meujak seulengeui, tapi hana nyang timang padra bak até putroe. Soe nyang trôh so nyang jitulak.

Bak siuroe, raja geutanyong bak anuk nyan, “Teuma so cit nyang beutoi-beutoi katueng

keu linto?”, teuma seuôt putroe, “Ulôn hai ayah, barô lon tem meunikah meunyoe na ureueng nyang jipeutoe lé bungong bak jaore ulôn watèe peulheueh.”

Raja geupeuhab bak dum rakyat gobnyan, geubithèe tiep-tiep gampông. ‘Oh ka meusaho ubè na aneuk muda, sang putroe geupeulheueh teuk bungong bak jaore. Bungong nyan ngon izin Po jipo bak ubèna aneuk muda nyang trôh u meuligoe. Tapi, hana meusidroe pih nyang jipiléh lé bungong nyan. Jibalèk lom ubak jaore putroe sambinoe nyang. Teuma jikheuen bak ayah jih, “Wahai ayah, mantong na sidroe aneuk muda nyang goh lom trôk. Aneuk muda nyan hana that samlakoe rupajih, udépjih pih lam seungsara. Aneuk agam nyan tinggai bak ujông naggroe geutanyooe.”

Ban lheuh geuleungo peu nyang jipeugah lé putroe, raja geumeuhoi panglima supaya geumeuhoi aneuk agam nyan. Rupari nyankeuh Banta Beuransah. Geukirém teuk sidroe waki nyang meujak meurampok Banta Beuransah. Ban trôh keunan, geupeugah laju titah raja bak Banta Beuransah. Ban geuleungo hai nyan, Banta Beuransah geupeugah geujak sigra u meuligoe, gobnyan geuyue balèk waki raja nyan dilèe.

Banta Beuransah geubah rupageuh lagèe lutông. Geugrôp keunoe geugrôp keudéh ancông bak kayèe sampoe trôh u meuligoe.

Di lheuen meulogie, that jai ureung ka meusahô keunan. Hana meusidroe pih nyang geuthèe trôk “lutông” nyang teungoh pajôh boh mamplam di sinan. Putroe raja nyan geupeulheueh lom bungong bak jaroe gobnyan. Bungong nyan sigra jipho uncông bak mamplam lheuh nyan jidong bak geulinyueng lutông. Putroe geukheun, “Neukalon! Bungong nyan ka jidong bak geulinyung lutông. Meunyoe meunan lagèe kaôi ulôn, lutông nyan nyang jeut keu lintô ulôn.” Na padum trép lheueh nyan, tuan putroe geumeukawén ngon lutông nyan.

Rupari bak nam droe da putroe tulôt nyan sabé geuhina rumoh tangga gobnyan, sabab geumeukawén ngon lutông. Bah that

meunan, putroe nyan teutap geugaséh keu lintô gobnyan. Bak saboh malam, lutông nyan jijak manoe bak saboh kulam. Rupatri Banta Beuransah nyang teungoh geupeulaku droe lagèe lutông geumanoe bak teumpat nyang geupeugot ke adoe. Banta Beuransah geuplôh bajèe lutông, geumanoe meusuka ria, hana geuthèe lé gobnyan meunyoe tuan putroe geulum gobnyan manoe. Tuan putroe teukeujot raya, tahe meublèk-blèk mata geukalon sidroe aneuk muda nyang that leupah samlakoe rupageuh teungoh manoe bak kulam. Barôe geuthèe lé tuan putroe meunyoe lintô gobnyan kon lutông, tapi sidore banta seudang. Rupa lagèe bintang timu, ceudah kon wayang. Teugrak bak até tuan potroe meujak som bajèe lutông nyan geupakèk lé lintô gobnyan supaya jiteupeu lé da gobnyan bak meuligoe sabab ka h'an èk geupeuteun lé ceumeu'oh ban nam droe da nyan.

Bak siuroe, 'o watèe seupôt, teungoh putroe bungsu teunget, Banta Beuransah geujak u kulam manoe. Rupari, Putroe Bungsu geupura-pura èh ngat geuteumeu jak lum lintô manoe. Teungh lalèe lintô gobnyan manoe lam kulam nyan, geupeusom teuk bajèe lutông nyang geupakèk lé lintô gobnyan. Watèe lheueh geumanoe, meuhana teuk bajèe lè. Geumita keudéh-keunoe, hana meurumpok cit, geukalon teuk peurumih gobnyan hinan. Teuma geutanyong, "Seo nyang ka cok bajèe lon?"

"Hana ulontuan teuoeu," jaweub tuan putor,

Na oadum trép geumeudawa hinan, teuma 'oh dudoe tuan putroe geumeungaku gibnyan nyang cok bajèe nyan. Lheueh nyan geukheuen lé Banta Beuransah, "Takoh bajèe nyoe keu padum boh bagi, lheueh nyan taromkeuh sibagi u lheuen meuligoe. Eunteuk ngon izin Allah teuneukoh nyan jeuet keu manok ngon iték. Gata rom lom sibagi nyang laén u mideuen, ngon izin Po teuneukoh nyan jeuet keu leumo ngon keubeu."

Putore Bungsu geupatéh peu nyang geupeugah le lintô gobnyan. Maken trép

seumaken meutamah makmu udep awaknyan, sabab nyankeuh ka kaya laokebinoe nyan. Bandua awaknyan geuudép lam seujahtra. Rupari, ubéna da Putroe Bungsu ceumuru ngon ku'èh keu ado awaknyan. Bandum awaknyan geumeu jak poh tuan putroe.

Bak siuroe, Banta euransah geujak u saboh nangroe geujak mita meuneu'en keu peurumoh, Putroe Bungsu. Banta Bueransah jilakèe bantu bak sahat, sidroe jén, geuyue peujeumeurang gobnyan u meurandéh laôt apui. Ban lami trôh keunan, sigra geujak laju u rumoh Nek Ni. Tapi, ngat meyteumeu meuneu'en nyan, Banta Beuransah harus geupeurumoh Nek Ni. Meunankeuh geukisah waknyan meunikah duwa.

Dudoe lheueh nyan, Banta Beuransah geuteumè meuneu'en nyan. Gopnyan meuteumeu puwoe nyan keu inong. Sigohlom geuwoe, geujok saboh euncien keu Nek Ni, sibagoé tanda meunyoe gobnya geubalék lom jak kalon Nek Ni. Teuma Nek Ni geuamanat bak Banta Beuransah, "Bèk sagai tabuka wadah meuneu'en nyan." Lheueh nyan, Banta Beuransah geuwoe sira geumè meuneu'en aneuk patông nyan.

'Oh watèe geuleungo lé da mandum meunyoe tuan putore ka na meuneu'en aneuk patông, meutamah-tamah ceumuru awak nya mandum. Leumah reuncana neujak khianat keu Putroe Bungsu. Geujok boh jambèe keu adoe, tapi sigohlom nyan ka geupeutamong campli ngat geupajômh lé Banta Beuransah. Teuntèe parui geuh nyan na lam masalah. 'Oh ka geuatô reuncana bandum, geumè teuk boh jambèe nyan u rumoh Putroe Bungsu.

Putroe Bungsu hana teuchok até meubacut pih keu boh jambèe nyan. 'Oh watèe geuwo lintô, geuhidang laju keu Banta Beuransah. Ban lheueh geupajôh na meupadum boh, geurasa babah ka keueung.

Meubago xara awak nyan cuba, niet brôk keu Putroe Bungu ngon lintô h'an tom na pré. Kadang geujok peunajôh nyang meubahaya, kadang na cit ngon cara geupeutamong jarôm u meuyup tika èh

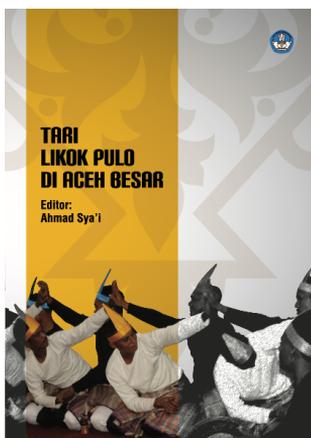
Putroe Bungsu ngon Banta Beuransah. Tapi, ngon tulōng Po, hana meusaboh niet brōk nyan pih nyang jeut peuceulaka Putroe Bungsu ngon lintō. 'Oh ka abéh pike, ban mandum da nyan geukirém surat meuprang keu Banta Beuransah. Bak akhé calitra, beureutōh prang syedara nyan.

Abéh keunuat bandum geupeuleueh, trōk bak 'eleumè gayép jiteubiet. Geumeuprang ngon peudeueng ngon seunjata tajam laénjih. Keuneulheueh Banta Beuransah meunang lam prang nyan.

Banta Beuransah ngon peurumoh lheueh nyan geuwoe u gampōng ma. 'Oh watée trōh keunan, rupari na ma Banta beuransah ka abéh umu.

'Oh lheueh geumeukawuri keun ma jih, Banta Beuransah geubalék lom deungon Putore Bungsu u keurajeuen peurumoh jih nyan. Akhéjih, Banta Beuransah jeut keu raja. Lam jaroe gobnya, keurajeuej nyan that meugah h'an ék peuda, meusyuhu ban sigom dônya. Ubé na rakyat sapeue kheuen, udép lam seujahtra ngon meubahgia.

Sumber: Muhibbudin, 2014, *Cerita Rakyat Aceh (Aceh, Indonesia dan Inggris)*, Banda Aceh: Lembaga Penerbitan Balai Bahasa Aceh.



Dari

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
ACEH**

Tari Likok Pulo di Aceh Besar

Berbicara tentang kesenian tradisional, kita akan menemukan beragam jenis kesenian yang tersebar di hampir seluruh wilayah Aceh, tak terkecuali seni tari tradisional. Likok Pulo merupakan salah satu jenis seni tari tradisional yang berasal dari Pulo Aceh, salah satu pulau di ujung Barat Pulau Sumatera. Tarian ini telah mendarah daging dalam masyarakat di Pulo Aceh karena diwariskan secara turun temurun.

Likok Pulo pada awalnya merupakan salah satu media dalam penyebaran ajaran Islam di Pulo Aceh yang diinisiasi oleh Syeh Ahmad Badron. Kemudian dalam perkembangannya tarian ini menjadi media hiburan masyarakat yang tidak terbatas pada masyarakat Pulo Aceh saja, namun merambah hingga daratan Aceh. Tarian yang berkembang di wilayah pesisir ini gerakannya merupakan simbolisasi dari usaha mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa hingga menstilir dari fenomena-fenomena alam di sekitar Pulo Aceh.

Buku ini mendeskripsikan tari Likok Pulo mulai dari sejarah asal usul Likok Pulo hingga perkembangannya dan menjelaskan bagaimana eksistensi tari likok pulo hingga saat ini. Selain itu, buku ini juga ditulis sebagai usaha menginventarisasi Warisan Budaya Tak Benda dari Provinsi Aceh.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca, karena banyak nilai-nilai positif yang dapat digali dari tari Likok Pulo. Selain itu juga dapat dijadikan referensi dasar untuk kajian lebih mendalam lagi mengenai seni tari di Aceh.